

KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN : KAJIAN TERM *AFLAHA*

PERSPEKTIF TAFSIR MAFATIHUL GHAIB

SKRIPSI

OLEH :

RAZIQ AHMADI

NIM: 19240021



PROGRAM PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN : KAJIAN TERM *AFLAHA*

PERSPEKTIF TAFSIR MAFATIHUL GHAIB

SKRIPSI

OLEH:

RAZIQ AHMADI

NIM: 19240021



PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

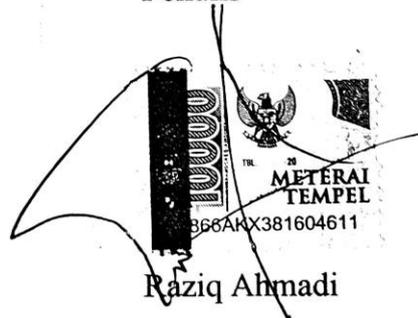
Dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN : KAJIAN TERM *AFLAHA* PERSPEKTIF TAFSIR MAFATIHUL GHAIB

Benar benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 06 April 2023

Penulis



TEL. 20
METERAI
TEMPEL
B66AKX381604611

Raziq Ahmadi

NIM. 19240021

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Raziq Ahmadi dengan NIM 19240021 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN : KAJIAN TERM *AFLAHA* PERSPEKTIF TAFSIR MAFATIHUL GHAIB

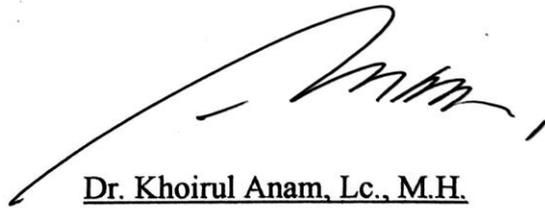
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Ali Hamdan, MA., Ph.D
NIP. 19760101 2011011004

Malang, 06 April 2023
Dosen Pembimbing,



Dr. Khoirul Anam, Lc., M.H.
NIP. 196807152000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Raziq Ahmadi, NIM 19240021, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN : KAJIAN TERM *AFLAHA* PERSPEKTIF TAFSIR MAFATIHUL GHAIB

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
NIP.198904082019031017
2. Dr. Khoirul Anam, Lc., M.HI
NIP.196807152000031001
3. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I
NIP.198112232011011002



Ketua



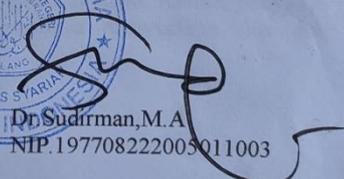
Sekretaris



Penguji Utama



Malang, 26 Mei 2023
Dekan,



Dr. Sudirman, M.A.
NIP.197708222005011003

MOTTO

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

QS. Al-Nahl : 97

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang berkat curahan rahmat serta kasih sayangnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an : Kajian Term *Aflaha* Perspektif Tafsir *Mafatihul Ghaib*” Sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syari’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tak lupa pula sholawat teriring salam senantiasa terhaturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, yang berkat perjuangan beliau kita pada saat sekarang ini dapat merasakan nikmat Islam, Iman, dan Ihsan.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tak akan dapat terselesaikan kecuali atas bantuan, dukungan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak, yang entah hal tersebut disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Maka dengan segenap kerendahan hati, izinkan penulis untuk menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan. Atas

bimbingan dan arahan beliau selama ini penulis haturkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

4. Dr. Khoirul Anam, Lc., M.HI., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi.
5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT.
6. Abi Ye' Husein, ayahanda penulis, Ibu Suharti, ibunda penulis, beserta dengan Kak Rahma, kakanda penulis, penulis haturkan rasa syukur dan terima kasih yang seluas-luasnya, karena barokah do'a dan dukungan Ibu, Abi dan Kak Ma, penulis kerap kali merasakan dan mendapatkan kemudahan-kemudahan serta keberuntungan-keberuntungan dalam hidup. Barokah do'a yang tulus tanpa putus, dan dukungan yang terus tanpa pernah pupus. Sekali lagi terima kasih ananda haturkan.
7. Ucapan terima kasih yang tak terperi juga penulis haturkan kepada Buya Nasrullah, Lc., M.Th.I dan Umi Nailul Chamidah, S.Th.I., yang sudah berkenan menerima penulis sebagai santrinya di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidzihl Qur'an Malang dan juga sudah berkenan menjadi orang tua penulis selama berada di Malang.
8. Terima kasih juga penulis haturkan kepada seluruh keluarga penulis di yang berada di PP. Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an Malang, yang

senantiasa memberikan getaran-getaran positif dan juga senantiasa mengingatkan dikala kalap dan khilaf.

9. Terima kasih juga penulis haturkan kepada teman-teman seangkatan, sejurusan, dan seperjuangan di Prodi IAT UIN Malang. Karena tanpa teman-teman sekalian, mungkin akan ada banyak matkul, penugasan, bahkan deadline-deadline yang terlewat.
10. Tak lupa juga kepada rekan-rekan beserta keluarga-keluarga penulis di HTQ UIN Malang, terima kasih penulis haturkan karena telah berkenan menjadi tempat pulang kedua setelah pondok selama penulis berada di Malang. Juga kepada kerabat, handai tolan, dan semeton-semeton Forskimal, terima kasih karena selalu berhasil membuat lega tatkala penulis rindu sengan suasana Lombok. Terima kasih sudah menjadi Lombok ketika di Malang. Kepada rekan-rekan penulis di ASC UIN Malang, terima kasih banyak juga penulis haturkan, karena telah memperkenalkan penulis ke dalam perlombaan-perlombaan bahasa Arab, juga memperkenalkan penulis dengan dunia debat Bahasa Arab, walau singkat, namun membekas dan selalu diingat. Terima kasih.
11. Kepada seluruh sahabat, teman, beserta dengan orang tersayang, yang nun jauh di Lombok sana, terima kasih juga atas do'a yang terus dan dukungan yang tak putus.

Terkahir, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca, agar penulisan skripsi yang telah rampung ini, bisa menjadi lebih baik lagi. Semoga apa yang telah penulis curahkan pada skripsi ini senantiasa Allah

ridhoi sehingga bisa bermanfaat bagi mereka para akademisi, masyarakat umum, dan mereka yang sedang berjalan mencari kebahagiaan.

Malang, 06 April 2023

Penulis,

Raziq Ahmadi
NIM. 19240021

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan Bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi acuan. Pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	=dh
ث	= ts	ع	=(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f

خ	=kh	ق	=q
د	=d	ك	=k
ذ	=dz	ل	=l
ر	=r	م	=m
ز	=z	ن	=n
س	=s	و	=w
ش	=sy	ه	=h
ص	=sh	ي	=y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambang "ع" .

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dlimmah* dengan "u," sedangkan bacaan masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال Menjadi Qâla

Vokal (i) panjang = \hat{i}	misalnya قِيلَ	Menjadi	Qîla
Vokal (u) panjang = \hat{u}	misalnya دُونَ	Menjadi	Dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat maka tidak boleh digantikan dengan " \hat{i} ", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay" . perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = وَاوْ	misalnya قَوْلٌ	menjadi	qawlun
diftong (ay) = وَيْ	misalnya خَيْرٌ	menjadi	khayrun

C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimaat, maka di transliterasi kan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam *lafadh jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. *Al-Imâm al-Bukhâriy* mengatakan ...
2. *Al-Bukhâriy* dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada dasarnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Namun jika kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah diindonesiakan, tidak perlu lagi ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Seperti contoh berikut ini:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” serta kata “sholat” ditulis dengan menggunakan tata cara bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun dari bahasa Arab, tetapi itu berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Penelitian Terdahulu	14
H. Sistematika Kepenulisan	23
BAB II.....	25
TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI.....	25
A. Term Aflaha	25
1. Pengertian Aflaha	25
2. Aflaha Dalam al-Qur'an.....	29
3. Tipologi Manusia Aflaha.....	35
B. Penyakit Manusia Modern	39
1. Konsumerisme	40
2. Hedonisme.....	41
3. Materialisme	42
C. Tafsir Tematik (<i>Maudhu'i</i>)	43
1. Sejarah Tafsir Tematik.....	43

2. Pengertian Tafsir Tematik (<i>Maudhu'i</i>)	45
3. Langkah-langkah Menafsirkan Al-Qur'an dengan Metode Tematik.....	46
BAB III.....	48
TERM <i>AFLAHA</i> DALAM TAFSIR <i>MAFATIHUL GHAIB</i> BESERTA IMPLIKASINYA DENGAN PENYAKIT MANUSIA MODERN	48
A. Biografi Imam Fakhruddin Al-Razi	48
1. Biografi Imam Fakhruddin Al-Razi	48
2. Karya-Karya Imam Fakhruddin Al-Razi.....	51
3. Profil Tafsir <i>Mafatihul Ghaib</i>	53
B. Kajian Term <i>Aflaha</i> dalam Tafsir <i>Mafatihul Ghaib</i>	58
1. QS. Al-A'la Ayat 14.....	59
A. Korelasi antar surah.....	59
B. Kandungan Surah	59
C. Korelasi Antar Ayat Beserta Penafsirannya	60
2. QS. Al-Syams Ayat 9	64
A. Korelasi Antar Surah	64
B. Kandungan Surah	65
C. Korelasi Antar Ayat Beserta Penafsirannya	66
3. QS. Thaha Ayat 64	69
A. Korelasi Antar Surah	69
B. Kandungan Surah	70
C. Korelasi Antar Ayat Beserta Penafsirannya	71
4. QS. Al-Mu'minin Ayat 1	74
A. Asbabun Nuzul	74
B. Korelasi Antar Surah	75
C. Kandungan Surah	76
D. Korelasi Antar Ayat Beserta Penafsirannya	77
C. Kontekstualisasi Makna <i>Aflaha</i> dalam Tafsir <i>Mafatihul Ghaib</i> dengan Penyakit Manusia Modern di Masa Sekarang	93
BAB IV	100
PENUTUP	100

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	106

ABSTRAK

Raziq Ahmadi, 19240021. 2023. Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an : Kajian Term *Aflaha* Dalam Tafsir *Mafatihul Ghaib*. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. Khoirul Anam, Lc., M.HI.

Kata Kunci: Term *aflaha*, Kebahagiaan, Manusia Modern, Tafsir *Mafatihul Ghaib*

Pada penelitian ini tema bahasan utamanya adalah mengungkap kriteria kebahagiaan yang termuat dalam term *aflaha* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir *Mafatihul Ghaib* yang terletak pada empat tempat dalam al-Qur'an : QS. Thaha ayat 64, QS. Al-Mu'minin ayat 1, QS. Al-A'la ayat 14, dan QS. Al-Syams ayat 9. Pembahasan soal kebahagiaan dirasa penting dilakukan mengingat dewasa ini manusia modern mengalami suatu ironi, di mana mereka berjaya atas hal material namun kosong dalam spiritual. Perkembangan yang diharapkan melahirkan kebahagiaan yang paripurna malah mendatangkan penyakit-penyakit yang baru. Definisi-definisi soal kebahagiaan ini kerap kali muncul dari kalangan agamawan, filsuf, dokter, dan juga sastrawan. Karena dirasa mewakili semua profesi tersebut, maka dipilihlah kemudian buah pemikiran Imam Al-Razi sebagai perspektif penelitian ini, yaitu tafsir *Mafatihul Ghaib*.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian normatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an ditinjau melalui perspektif Kitab Tafsir *Mafatihul Ghaib*. Data sekunder penelitian bersumber dari artikel, jurnal, skripsi, kitab klasik, dan buku-buku yang membahas seputar term *aflaha* dan juga tema-tema soal kebahagiaan yang dianggap mampu menunjang penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tematik menurut Al-Farmawi.

Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah : pertama, bahwa mereka yang termasuk ke dalam kriteria *aflaha* menurut tafsir *Mafatihul Ghaib* adalah orang-orang yang menyucikan dirinya dari kekufuran; dari akidah yang keliru; juga dari riya'; orang-orang yang senantiasa meningkatkan ketaqwaannya; orang-orang yang menyucikan dirinya dengan melaksanakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan; mereka yang mendapatkan kemenangan setelah berukumpul untuk bersepakat dan membulatkan tekad; mereka yang berpegang teguh kepada rukun iman; mereka yang *khusyu'* dan *khudu'* dalam sholatnya; mereka yang menjauhi perkataan ataupun perbuatan sia-sia baik yang hukumnya mubah, makruh, ataupun haram; mereka yang senantiasa menyucikan dirinya dan berzakat; mereka yang menjaga kemaluaannya kecuali kepada istri dan budak-budak mereka; mereka yang menunaikan amanah, dan mereka yang senantiasa menjaga sholatnya. Kedua, penyakit-penyakit manusia modern dapat diatasi dengan senantiasa menyucikan diri dari pemahaman-pemahaman sesat dan dengan rasa syukur.

ABSTRACT

Raziq Ahmadi, 19240021. 2023. Revealing Happiness in the Qur'an: A Study of the Term Aflaha in Tafsir Mafatihul Ghaib. Thesis. Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor Dr. Khoirul Anam, Lc., M.HI

Keywords: Term Aflaha; Happiness, Modern Man, Tafsir Mafatihul Ghaib

In this study the main theme of discussion is to reveal the meaning of happiness contained in the term aflaha in the tafsir Mafatihul Ghaib which is located in four places in the Qur'an: QS. Thaha verse 64, QS. Al-Mu'minun verse 1, QS. Al-A'la verse 14, and QS. Al-Shams verse 9. The discussion of happiness is considered important considering that today modern humans experience an irony, where they succeed on material things but are empty in the spiritual. The development that is expected to give birth to complete happiness instead brings new diseases. These definitions of happiness often arise from religionists, philosophers, doctors, and also literati. Because it is considered to represent all these professions, then the fruit of Imam Al-Razi's thoughts was chosen as the main object of this study, namely the interpretation of Mafatihul Ghaib.

This research is classified as normative research. The primary source of data in this study is Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib. Secondary research data are sourced from articles, journals, theses, classics, and books that discuss the term aflaha and also themes about happiness that are considered able to support this research. The research method used in this study is a thematic method according to Al-Farmawi.

The results of the discussion of this study are: first, that those who fall into the criteria of aflaha according to the interpretation of Mafatihul Ghaib are those who purify themselves from kufr; from erroneous creeds; also from usury; those who always increase their devotion; those who purify themselves by practicing obedience and shun disobedience; those who gain victory after gathering to agree and resolve; those who cling to the pillars of faith; those who are solemn' and khudu' in their prayers; those who shun vain words or deeds whether the law is mubah, makruh, or haram; those who always purify themselves and give alms; those who guard their genitals except to their wives and slaves; those who fulfill the trust, and those who always keep their prayers. Second, the ills of modern man can be overcome by constantly purifying oneself from false notions and with gratitude.

ملخص البحث

رازق احمدي، ٢٠٢٣. ١٩٢٤٠٠٢١. كشف معنى السعادة في القرآن : دراسة الإصطلاح أفلح في وجهة النظر كتاب التفسير مفاتيح الغيب. قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، مولانا مالك إبراهيم جامعة مالانغ الإسلامية الحكومية. المشرف الدكتور خير الأنام، M.H، LC.

في هذا البحث، الموضوع الرئيسي هو كشف معنى السعادة عن مصطلح افلح في نظر التفسير مفاتيح الغيب الذي موجودة في اربعة مواضع في القران : سورة طه : ٦٤ , سورة المؤمنون : ١ , سورة الأعلى : ١٤ , و سورة الشمس : ٩ . و البحث عن هذا الموضوع هو ضروري بنظر الي البشر المعاصرين الذين هم ناجحون في الاختراعات, ولكن روحهم فارغون. والتطورات التي متوقع في حصول السعادة الكاملة تجلب امراضا جديدة. وغالبا, تعريفات عن السعادة تأتي من قبل العلماء, والفلاسفة, والأطباء, ولأدباء. و يعتبر الامام فخر الدين الرازي ممثلا لجميع تلك المهن, ولذلك احدي من تأليفه مخترا ليكون غرضا رئيسيا في هذا البحث, وهو الفسیر مفاتيح الغيب.

وهذا البحث يصنف الى بحث معياري. وكان المصدر الاساسي لهذا البحث هو كتاب التفسير مفاتيح الغيب. وكان المصدر الثانوي تأتي من المجالات, والمقالات, والكتب الذي يتحدث عن مصطلح افلح و تعريفات السعادة التي تعتبر قادرة دعم هذا البحث. و في هذا البحث, طريقة البحث الذي مستخدم هي طريقة موضوعي عند الفرماوي.

والنتائج من هذا البحث هو : الاولى, هم الذين يتضمنون في معايير "افلح" وفقا لتفسير مفاتيح الغيب هم الذين يزكون أنفسهم من الكفر, والعقائد الفاسدة, والرياء, والذين يتكاثرون في التقوى, والذين يزكون أنفسهم بفعل الطاعة ومجانبة المعصية, والذين يفوزون بعد إجماعهم في الصف والعزم, والذين يقيمون علي أركان الإيمان, والذين يصلون بالخشوع والخضوع, والذين يجتنبون الفعل والقول اللغوا مباحا كان او مكروها او حراما, والذين يزكون أنفسهم بالزكاة, والذين يحفظون فروجهم من الفحشاء, والذين يؤدون الأمانة والعهد, والذين يحفظون صلاتهم. والثانية, ويمكن إزالة الأمراض البشرية الحديثة من خلال التركية العقائد والمفاهيم الفاسدة والإجتنا اللغو.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penafsiran Al-Qur'an tidak akan pernah mencapai kata final, terbukti sebagai sebuah teks, Al-Qur'an sudah mengalami dinamika dan perkembangan yang amat pesat. Hal ini bersesuaian dengan anggapan bahwa al-Qur'an akan selalu "*Shalihun likulli zaman wa makan*", yakni al-Qur'an akan selalu relevan dengan berbagai konteks waktu dan tempat.¹ Signifikansi perkembangan kajian terhadap al-Qur'an ini kemudian melahirkan pemahaman yang sangat variatif, sesuai dengan kebutuhan umat selaku konsumennya. Karena sebagaimana fungsinya, Al-Qur'an merupakan rujukan utama umat Islam dalam mengarungi kehidupan, baik dalam kehidupan bersosial, berkeyakinan, maupun kehidupan individual.²

Kajian yang dilakukan terhadap al-Qur'an pun sudah beragam, jikalau mencoba menelaah lebih jauh, maka kajian yang sudah banyak dilakukan oleh ulama tafsir mencakup tiga aspek kehidupan: *aqidah*, *ibadah*, dan *mu'amalah*. Adapun kajian terhadap aspek *syakhsiyyah* yang bercorak *nafsi* masih langka, padahal banyak ditemukan ayat-ayat al-Qur'an yang bercerita soal aspek tersebut. Salah satu bahasan penting yang merupakan bagian dari aspek *syakhsiyyah* ialah bahasan soal kebahagiaan.³

¹ Wely Dozan, "Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Potret Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (2020): 225–56, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/6547/4065>.

² Didi Junaedi, "Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 185–203, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3783>.

³ Junaedi.

Dalam al-Qur'an, term kebahagiaan ditemukan dalam beberapa istilah, di antaranya : *al-Sa'adah*, *al-Falah*, *al-Fauz*⁴, *hayah tayyibah*, *hasanah*⁵, dan *al-Farh*.⁶ Term *sa'adah* beserta dengan derivasi katanya dalam al-Qur'an dapat ditemukan dengan kata *sa'id* dan *su'idu*. Term *al-Falah* dalam al-Qur'an ditemukan dengan berbagai derivasi kata, di antaranya *aflaha*, *yuflihu*, *yuflihuna*, *tuflihu*, *tuflihuna*,⁷ *muflihuna*, dan *mufihina*. Term *al-Fauz* dalam al-Qur'an terulang dengan derivasi kata *faza*, *afuzu*, *al-Fauz*, *al-Faizun*, dan *mafaz*. Sedang term *al-Farh* yang dengan berbagai derivasi katanya terulang sebanyak 22 kali dalam al-Qur'an: tujuh kali dalam bentuk *madhi*-nya, sembilan kali dalam bentuk *mudhari*'-nya, dan enam kali dalam bentuk *mashdar*-nya.⁸

Pada penelitian ini, penulis akan fokus pada term *al-Falah*. Term ini dirasa paling sesuai untuk merepresentasikan makna kebahagiaan, sebagaimana makna yang dikemukakan oleh al-Raghib al-Asfahani dalam *Mufradat Alfadh al-Qur'an*, bahwa maksud dari term *al-Falah* ialah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia meliputi kekayaan, jabatan, kemuliaan, dan semisalnya. Sedang kebahagiaan akhirat meliputi empat macam hal: kabadian tanpa kebinasaan, kekayaan tanpa kemiskinan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu pengetahuan.⁹

⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan Dan Kesulitan Hidup* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019).

⁵ Didi Junaedi, "Tafsir Kebahagiaan (Menyingkap Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi)," *Disertasi* (UIN SYarif Hidayatullah Jakarta, 2019), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48569/1/DIDI_JUNAEDI-SPS.pdf.

⁶ Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), <http://etheses.uin-malang.ac.id/5590/1/14750005.pdf>.

⁷ "Alfanous: Pencarian Di Qur'an" (Unchained, 2020).

⁸ Sholihah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif."

⁹ Junaedi, "Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)."

Dari beragam derivasi term *al-Falah*, penulis kemudian memfokuskan penelitian ini pada term *Aflaha*, karena term inilah yang dinilai paling tepat untuk menggambarkan makna kebahagiaan dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, term *Aflaha* ditemukan pada empat tempat, yakni : QS. Thaha: 64, QS. Al-Mu'minun: 1, QS. Al-A'la: 14, dan QS. Al-Syams: 9. Term *aflaha* dalam empat tersebut selalu diikuti oleh kata *qad*, sehingga bunyi ayatnya adalah *qad aflaha* atau yang bermakna sungguh telah berbahagia.¹⁰ Lebih lanjut lagi soal term *aflaha* ini, Imam Fakhrudin Al-Razi berkomentar dalam tafsirnya, Tafsir *Mafatihul Ghaib*, pada QS. Al-Mu'minun ayat 1, jikalau Allah SWT telah menetapkan bahwa akan meraih kebahagiaan mereka yang terkumpul padanya tujuh sifat yang tertera dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1-11.¹¹

Selain daripada bahasan yang masih jarang, tema kebahagiaan ini dirasa semakin perlu dilakukan ketika melihat perkembangan kemajuan teknologi modern yang sangat cepat. Terlebih lagi misalnya sebagian orang beranggapan bahwa dengan kemajuan teknologi modern ini manusia akan lebih mudah mendapat suatu kebahagiaan hidup yang paripurna. Padahal kenyataannya berbanding terbalik, justru banyak penyakit gangguan kejiwaan yang bermunculan akibat daripada implikasi dunia modern.¹² Erich Fromm, seorang psikolog asal Amerika mengatakan bahwa manusia modern menghadapi suatu ironi, di mana mereka menggapai kejayaan dalam hal-hal yang bersifat material, namun dalam menjalani kehidupan mereka diliputi oleh keresahan jiwa. Lanjut Erich Fromm, banyak di

¹⁰ Junaedi.

¹¹ Fakhrudin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, 18th ed. (Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990).

¹² Sholihah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif."

antara manusia modern yang sangat rentan mengalami stres, depresi, merasa teralienasi, dan berbagai penyakit kejiwaan lainnya, sehingga tak jarang memutuskan untuk bunuh diri.¹³ Perkembangan kemajuan teknologi modern, atau yang kemudian disebut dengan modernisasi ini mendorong perubahan perilaku masyarakat dari yang semula keterbatasan menjadi ketergantungan akan suatu alat, hal ini juga yang menggeser kebiasaan serta kepuasan masyarakat terhadap suatu keinginan yang hendak dicapai. Dalam kaitannya dengan hal ini, sekurang-kurangnya modernisasi mempengaruhi masyarakat modern sehingga memiliki pemahaman berikut : Konsumerisme, hedonisme, dan materialisme.¹⁴

Kajian soal kebahagiaan ini semakin relevan dibahas, jikalau melihat kepada konteks keindonesiaan, karena sebagaimana dalam laporan yang tercatat melalui *World Happiness Report* (WHP), tingkat indeks kebahagiaan Indonesia berada pada posisi 84 dari 153 negara yang disurvei, berada di bawah negara tetangga Singapura, Filipina, Malaysia, dan Vietnam.¹⁵ Berdasarkan 153 negara yang disurvei, posisi Indonesia ini tergolong ke dalam negara yang memiliki indeks kebahagiaan menengah ke bawah, terlebih lagi misalnya jikalau dibandingkan dengan negara-negara tetangga sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya, maka akan semakin nampak bahwa indeks kebahagiaan Indonesia rendah.

¹³ Elvira Purnamasari, "Psikoterapi Dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern," *El-Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 2 (2019): 91, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v8i2.2597>.

¹⁴ Alice Mutiara Tasti, "Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 5, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57417>.

¹⁵ Indah Handayani, "Tingkat Kebahagiaan Orang Indonesia Tempati Peringkat 84 Dunia," *beritasatu.com*, 2020, <https://www.beritasatu.com/news/615477/tingkat-kebahagiaan-orang-indonesia-tempati-peringkat-84-dunia>.

Karena itu, di zaman modern ini, al-Qur'an yang merupakan pedoman manusia dalam mengarungi kehidupan sangat penting untuk dikaji kembali, dalam kaitannya untuk menemukan makna hidup bahagia yang hakiki. Oleh sebab itu, wajib rasanya bagi setiap muslim meyakini bahwa dengan al-Qur'an mereka akan menemukan rasa kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sebagai seorang individu ataupun sebagai kelompok masyarakat, baik di dunia ataupun di akhirat.¹⁶

Karena beberapa hal di atas, kajian term *Aflaha* semakin dirasa sangat perlu untuk dilakukan, terlebih misalnya melihat bahwa kajian yang membahas soal kebahagiaan dengan term *Aflaha* dalam perspektif Imam Fakhrudin Al-Razi belum pernah dilakukan sebelumnya. Padahal, sebagaimana sudah sangat umum diketahui, Imam Fakhrudin Al-Razi merupakan seorang ulama *expert generalist*, yang di mana selain menguasai ilmu tafsir beliau juga menguasai berbagai macam ilmu lainnya seperti ilmu kalam, fiqh, ushuluddin, ushul fiqh, bahasa, filsafat, kedokteran, dan lain-lain.¹⁷ Ke-*expert*-an beliau ini semakin dipertegas dengan banyaknya karangan beliau dalam berbagai macam bidang keilmuan tersebut.

Penggunaan perspektif Imam Fakhrudin Al-Razi ini dirasa semakin penting untuk dilakukan ketika melihat bahwa yang seringkali mendefinisikan kebahagiaan berasal dari kalangan filsuf, agamawan, dan sastrawan. Dikatakan demikian karena sosok Imam Fakhrudin Al-Razi sudah lebih dari cukup untuk merepresentasikan tiga kalangan tersebut. Demikian juga halnya jikalau menilik

¹⁶ Sholihah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif."

¹⁷ M. Fatih, "Konsep Keserasian Al- Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi : Perspektif Ilmu Munasabah," *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 2 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.32616/pgi.v6.2.419.1-18>.

dari tafsir karangannya, Tafsir *al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, yang di mana tafsir tersebut telah mencakup berbagai macam kajian, mulai dari kajian teologi, filsafat, astronomi, kedokteran, dan lain sebagainya.¹⁸ Kegeneralan serta kedalaman ilmu yang Imam Al-Razi ampu, dinilai mampu mewakili berbagai macam definisi kebahagiaan yang kerap kali muncul dari kalangan fisluf, agamawan, dan sastrawan.

Oleh sebab itu, pada penelitian ini yang menjadi pokok bahasan ialah bagaimana term *Aflaha* dalam ayat-ayat al-Qur'an perspektif Tafsir *Mafatihul Ghaib*, yang kaitannya untuk mengungkapkan kebahagiaan dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebahagiaan yang sesuai dengan term *aflaha* dalam ayat-ayat al-Qur'an perspektif Tafsir *Mafatihul Ghaib*?
2. Bagaimana implikasi kebahagiaan sesuai term *aflaha* dalam al-Qur'an perspektif Tafsir *Mafatihul Ghaib* dengan penyakit manusia modern?

C. Tujuan Penelitian

¹⁸ Aswadi, *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi* (Jakarta Pusat: KEMENAG RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi islam, 2012).

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneltian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kebahagiaan yang sesuai dengan term *Aflaha* dalam al-Qur'an melalui perspektif Tafsir *Mafatihul Ghaib*.
2. Menguraikan upaya-upaya yang bisa dilakukan sesuai dengan term *aflaha* dalam ayat-ayat al-Qur'an perspektif Tafsir *mafatihul Ghaib* dalam rangka mencegah penyakit-penyakit manusia modern.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan soal makna kebahagiaan sesuai dengan term *Aflaha* dalam berbagai perspektif tafsir, yang juga erat kaitannya dengan kajian tafsir tematik. Selain soal makna kebahagiaan dan kajian tafsir tematik, kajian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan soal pemikiran tokoh besar muslim, yakni Imam Fakhruddin Al-Razi.

b. Secara Praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya; diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan terkait dengan kajian tafsir tematik, khususnya perihal kebahagiaan, ataupun dijadikan rujukan terkait dengan kajian terhadap pemikiran Imam Fakhruddin Al-Razi.

2. Bagi masyarakat muslim atau masyarakat umum; diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam menemukan definisi kebahagiaan yang sesuai dengan tuntunan agama.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki judul lengkap “Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an : Kajian Term *Aflaha* Perspektif Tafsir *Mafatihul Ghaib*”. Untuk mencegah adanya misinterpretasi, maka perlu kiranya penulis menguraikan definisi dari beberapa variabel dalam judul yang memang dirasa penting untuk dijelaskan lebih lanjut, agar pembaca dengan penulis memiliki satu pemahaman yang sama terhadap variabel yang digunakan. Berikut beberapa variabel yang penulis rasa perlu dijelaskan lebih lanjut:

1. Aflaha

Term *Aflaha* yang akan dijelaskan lebih lanjut pada penelitian ini ialah term *Aflaha* yang terdapat dalam al-Qur’an, bukan seluruh term *Aflaha* yang terdapat pada kitab tafsir *Mafatihul Ghaib*. Adapun maksud kalimat “Perspektif Tafsir *Mafatihul Ghaib*” pada judul penelitian ini ialah makna term *Aflaha* dikaji melalui sudut pandang Tafsir *Mafatihul Ghaib*.

Dalam al-Qur’an term *Aflaha* disebutkan di empat tempat: QS. Thaha: 64, QS. Al-Mu’minun: 1, QS. Al-A’la: 14, dan QS. Al-Syams: 9, yang di mana dalam

setiap penyebutannya selalu diiringi dengan kata *qad*, sehingga berbunyi *qad aflaha*, yang memiliki arti sungguh telah berbahagia.¹⁹

2. Mafatihul Ghaib

Penelitian ini berfokus mengkaji term *Aflaha* dalam al-Qur'an yang terletak pada empat tempat, sehingga kajian terhadap kitab Tafsir *Mafatihul Ghaib* difokuskan kepada empat tempat dari ayat-ayat tersebut, tentu tanpa mengesampingkan ayat-ayat dengan bahasan terkait yang juga akan menjadi penunjang pada penelitian ini. Adapun kitab Tafsir *Mafatihul Ghaib* yang akan digunakan ialah Kitab Tafsir *Mafatihul Ghaib* cetakan *Darul Ihya' Turot Al-'Arabi* Beirut cetakan ketiga tahun 1420 H.

3. Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam KBBI diartikan sebagai sebuah kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin.²⁰ Kata kebahagiaan sendiri berasal dari bahasa sansekerta, yakni *bhagya* yang memiliki arti jatah yang menyenangkan.²¹ Sedang menurut salah seorang mufassir Indonsia, Buya Hamka, kebahagiaan merupakan sesuatu yang tak terdefiniskan karena setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang kebahagiaan. Lebih lanjut lagi, pada kesimpulannya, Buya Hamka mengartikan kebahagiaan sebagai

¹⁹ Junaedi, "Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)", 187.

²⁰ "KBBI Daring," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²¹ Ulil Albab, "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7469>.

sesuatu yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia.²² Adapun pada penelitian ini, kebahagiaan yang dimaksud ialah suatu ketentraman dan ketenangan dalam menjalani kehidupan di dunia, yang berimplikasi kepada kebahagiaan di akhirat.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka definisi operasional pada penelitian ini ialah suatu kajian untuk mengungkapkan kriteria bahagia dalam al-Qur'an sesuai dengan perspektif Tafsir *Mafatihul Ghaib*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan anggapan dasar yang dijadikan sebagai pijakan berpikir terhadap suatu hal dalam melaksanakan penelitian.²³

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang berbasis memanfaatkan perpustakaan dalam memperoleh data penelitiannya. Penelitian kepustakaan ini memiliki empat ciri utama: **Pertama**, peneliti berhadapan langsung dengan teks yang akan dikaji; **kedua**, data yang akan digunakan siap pakai; **ketiga**, data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, dalam artian bahwa data yang digunakan bukan hasil karya orisinal dari sang peneliti; **keempat**, kondisi data pustaka tidak terikat oleh

²² Arrasyid Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 20–219, <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05>.

²³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, 7th ed. (Jakarta: Kencana, 2017).

ruang dan waktu, artinya bahwa data yang diperoleh tidak akan berubah karena merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman berupa tulisan.²⁴

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karakteristik pada penelitian deskriptif ialah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka seperti penelitian kuantitatif. Penelitian ini pada tujuannya berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini menampilkan data apa adanya tanpa adanya manipulatif, serta mendeskripsikan beberapa variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.²⁵ Penelitian ini disebut deskriptif, karena pada penelitian ini akan membahas term *aflaha* dalam al-Qur’an perspektif Tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhrudin Al-Razi. Disebut sebagai penelitian kualitatif karena tidak menggunakan statistik, melainkan melalui pengumpulan data, analisis, lalu diinterpretasikan.²⁶

3. Jenis Data

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

²⁵ Rusandi and Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

²⁶ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>.

Jikalau dilihat dari derajatnya, maka jenis data dibagi menjadi dua : data primer dan data sekunder. Menurut Amirin, data primer merupakan data yang didapat dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian, yang di mana maksud dari sumber asli ialah sumber pertama dari objek penelitian.²⁷ Adapun pada penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber pertamanya ialah al-Qur'an al-Karim yang akan dikaji melalui perspektif Tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhruddin Al-Razi. Masih menurut Amirin, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli atau sumber kedua dari data yang dibutuhkan.²⁸ Adapun pada penelitian ini yang dijadikan sebagai data sekunder adalah buku-buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, ataupun penelitian-penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan pada penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini pertama-tama penulis akan mencoba menelusuri term-term *aflaha* dalam al-Qur'an. Dalam menelusuri term-term *afalaha* beserta dengan derivasi katanya dalam al-Qur'an penulis menggunakan aplikasi Alfanous. Setelah itu, dikarenakan penelitian ini merupakan kajian tematik, maka langkah berikutnya yang diambil penulis ialah sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Abd Al-Hayy Farmawi, bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam upaya menafsirkan al-Qur'an secara tematik sebagai berikut: menetapkan topik,

²⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 01 ed. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

menghimpun ayat yang berkaitan, mengurutkan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya beserta dengan keterangannya, serta memahami korelasi ayat dengan ayat dan surah dengan surah.²⁹

5. Metode Pengolahan data

Pengolahan data ialah pengolahan data yang dilakukan setelah data-data yang terkait dengan penelitian telah terkumpul. Pada penelitian kualitatif, pengolahan data dibagi ke dalam lima tahapan sebagai berikut : *Pertama*, melakukan pencatatan terhadap data-data yang sudah terhimpun, baik dalam bentuk dokumentasi, observasi, ataupun wawancara yang relevan dengan penelitian.³⁰ Kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan menghimpun seluruh term-term *aflaha* yang termuat dalam al-Qur'an. *Kedua*, mereduksi data sehingga tidak ada data yang *overlapping*. *Ketiga*, mengelompokkan data berdasarkan tema,³¹ atau pada penelitian ini penulis akan mencoba meruntukan term-term terkait sesuai dengan masa turunnya. *Keempat*, mengidentifikasi data dengan mengecek ulang data-data yang sudah dikumpulkan. *Kelima*, menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.³²

Pada tahapan reduksi data, setidaknya peneliti bisa melakukan empat tahapan lebih lanjut, yaitu : *Pertama*, *selecting* dan *focusing*, yakni peneliti melakukan seleksi terhadap data-data yang sudah diperoleh dan memfokuskan hanya pada informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan

²⁹ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-Pai* 1, no. 2 (2015): 273–91, <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.

³⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 91.

³¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi penelitian*, 91.

³² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 91.

memfokuskan penelitian pada term *aflaha* yang terdapat dalam empat tempat saja: QS. Thaha: 64, QS. Al-Mu'minun: 1, QS. Al-A'la: 14, dan QS. Al-Syams: 9. *Kedua, simplifying*, yakni melakukan penyederhanaan terhadap data-data yang masih berbelit-belit. *Ketiga, abstracting*, penelitian menggambarkan secara naratif data-data yang didapat sesuai dengan keadaan lapangan. *Keempat, transforming*, peneliti mentransformasi data yang diperoleh menjadi sebuah kesimpulan yang singkat.³³

G. Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan tema *Aflaha* atau kebahagiaan penting untuk dilakukan, hal ini bertujuan agar penulis mengetahui irisan antara penelitian lalu dengan penelitian yang baru. Hal ini juga dilakukan agar apa yang sudah dikaji tidak diulang kembali dalam bentuk kajian yang sama persis. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang juga membahas tema terkait ialah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis pada tahun 2021 oleh Shilvina Salsabila, mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan judul *Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pada penelitian tersebut, selain membahas soal kebahagiaan juga membahas soal kesengsaraan. Konsep kebahagiaan dan kesengsaraan pada penelitian tersebut dikaji berdasarkan perspektif kitab Tafsir al-Mizan karangan Thaba'thaba'i menggunakan metode tematik. Permasalahan yang dikaji lebih lanjut pada penelitian tersebut ialah perihal

³³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 92.

penafsiran ayat-ayat kebahagiaan dan kesengsaraan Thab'thaba'i dalam Tafsir Al-Mizan serta kontekstualisasinya pada masa sekarang dengan menitikberatkan kajian terhadap empat ayat dalam al-Qur'an, yakni dalam QS. Ali Imran: 4, QS. Al-Ma'idah: 82, QS. Al-Mai'dah: 105, dan QS. Thaha: 2. Hasil dari penelitian tersebut didapati bahwa dalam Tafsir Al-Mizan, kebahagiaan dan kesengsaraan tergantung daripada perasaan dan persepsi seseorang terhadap kebahagiaan dan kesengsaraan itu sendiri. Thab'thaba'i juga menjelaskan bahwa kesenangan jasmani dan rohani merupakan suatu kebahagiaan selama kesenangan tersebut tidak terikat dengan ide-ide materialistis serta tidak membuat seseorang lupa dengan Allah SWT.³⁴ Penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas soal kebahagiaan dengan masalah dan metode yang juga sama. Hanya saja, penelitian tersebut tidak melakukan kajian berdasarkan term-term tertentu soal kebahagiaan, sebagaimana yang penulis lakukan yakni mengkaji term *aflaha* untuk mengungkapkan bagaimana maksud dari term tersebut dan dapat menarik kesimpulan soal kebahagiaan melalui term tersebut. Selain daripada ayat yang dikaji berbeda, perspektif yang digunakan juga berbeda. Jikalau pada penelitian tersebut menggunakan perspektif Tafsir Al-Mizan, maka pada penelitian ini penulis menggunakan perspektif Tafsir *Mafatihul Ghaib*.

Kedua, skripsi yang ditulis pada tahun 2018 oleh Ulil Albab, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*. Penelitian tersebut mengkaji soal kebahagiaan perspektif Imam Al-

³⁴ Shilvina Salsabila, "Konsep Kebahagiaan Dan Kesengsaraan Dalam Perspektif AL-Qur'an (Suatu Kajian Tematik Atas Tafsir Al-Mizan)" (Institut Ilmu Al-QUR'an Jakarta, 2021), <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Ghazali dengan rujukan utama dua kitab karangan beliau, yakni *Kimiya' al-Sa'adah* dan *Ihya' 'Ulumuddin*. Fokus permasalahan yang dikaji pada penelitian tersebut ditujukan untuk mengetahui konsep serta cara meraih bahagia menurut Al-Ghazali. Pada penelitian tersebut, teori yang digunakan ialah teori kebahagiaan dari pandangan psikologi. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa menurut pandangan Al-Ghazali, rasa bahagia akan diperoleh apabila melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh tabiatnya, yakni segala sesuatu yang tercipta untuknya. Imam Al-Ghazali juga kemudian menjadikan kebahagiaan batin sebagai tujuan daripada rasa bahagia itu sendiri. Dalam penelitian tersebut juga diuraikan lima tahapan seseorang agar mendapatkan kebahagiaan, yaitu pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang akhirat, dan kecintaan kepada Allah. Lima tahapan tersebutlah yang kemudian pada penelitian tersebut disimpulkan sebagai tahapan-tahapan untuk meraih kebahagiaan yang hakiki.³⁵ Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada tema kebahagiaan serta rumusan masalah yang dijadikan fokus kajian. Sedangkan perbedaannya, penulis menggunakan metode tematik terhadap term *aflaha* serta membatasi kajian kebahagiaan dalam al-Qur'an melalui sudut pandang kitab tafsir *Mafatihul Ghaib*.

Ketiga, skripsi yang ditulis pada tahun 2019 oleh Yolanda Savitri, mahasiswi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi*. Pada penelitian tersebut tujuan dari masalah

³⁵ Albab, "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali."

yang dijadikan sebagai pokok pembahasan ialah untuk mengetahui pemikiran Al-Farabi terhadap hakikat kebahagiaan. Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian tersebut bahwasanya Al-Farabi merumuskan setidaknya empat sifat yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai kebahagiaan: *pertama*, keutamaan teoritis, yakni prinsip pengetahuan yang memang sudah dimiliki oleh setiap manusia dan juga yang berasal dari proses kontemplasi, penelitian, dan belajar. *Kedua*, keutamaan pemikiran, sesuatu yang menyebabkan seseorang mengetahui hal-hal yang bermanfaat dalam tujuan. *Ketiga*, keutamaan akhlak, merupakan syarat utama dari keutamaan pemikiran, dan ia merupakan sesuatu yang bertujuan mencari kebaikan. *Keempat*, keutamaan amaliah, diperoleh dengan pernyataan-pernyataan yang memuaskan.³⁶ Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sumber rujukan primer, fokus bahasan yang dikaji, dan juga sudut pandang yang digunakan. Pada penelitian ini sumber rujukan utamanya bukan dari al-Qur'an, fokus bahasannya tidak berdasarkan dari term-term soal kebahagiaan yang terdapat dalam al-Qur'an, dan juga sudut pandang yang digunakan ialah sudut pandang dari Al-Farabi.

Keempat, tesis yang ditulis pada tahun 2018 oleh Sari Azmita, mahasiswa pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan judul *Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar)*. Pada penelitian tersebut yang dijadikan pokok pembahasan ialah

³⁶ Yolanda Savitri, "Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44003/1/YOLANDA_SAVITRI-FDK.pdf.

pandangan Sayyid Quthb dan Hamka soal kebahagiaan dalam kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dan *Tafsir Al-Azhar*, serta persamaan dan perbedaan pandangan antar keduanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pengetahuan dan pendekatan filosofis. Hasil dari penelitian tersebut didapati bahwa terdapat lima macam kebahagiaan, yaitu: kebahagiaan jiwa, kebahagiaan badaniyah, kebahagiaan eksternal, kebahagiaan taufik, dan kebahagiaan akhirat. Dari lima macam kebahagiaan tersebut, persamaan pandangan Sayyid Quthb dengan Hamka terdapat dalam pendeskripsian masing-masing macam kebahagiaan itu sebagaimana berikut: *pertama*, kebahagiaan jiwa, beliau berdua sama-sama mendefinisikan kebahagiaan jiwa sebagai sesuatu ketentraman hati karena berada dekat dengan-Nya. *Kedua*, kebahagiaan badaniyah, beliau berdua sama-sama menafsirkan bahwa Qarun terlalu congkak terhadap segala apa yang ia punya, sampai-sampai lupa bahwa Allah maha berkuasa segala apa yang ia miliki. *Ketiga*, kebahagiaan eksternal, beliau berdua sama-sama berpandangan bahwa kesenangan di dunia hanyalah merupakan suatu ujian untuk menyeleksi siapa yang paling baik amalnya di dunia. *Keempat*, kebahagiaan taufik, beliau berdua sama dalam berpandangan bahwa keimananlah yang seharusnya dibanggakan oleh seseorang, bukan harta ataupun kekayaan hidup. Sebab, keimanan merupakan kegembiraan tertinggi karena bisa melepas manusia dari belenggu ketamakan dunia. *Kelima*, beliau berdua sama-sama berpandangan bahwa

mereka yang akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat, ialah mereka yang mencari kebaikan dunia dengan mengharap kebaikan di akhirat.³⁷

Adapun kemudian perbedaan pandangan yang ditemukan dalam dua kitab tafsir tersebut ialah: *Pertama*, kebahagiaan jiwa, menurut Sayyid Quthb orang yang paling celaka ialah mereka yang tidak mendapatkan ketentraman sebab dekat dengan Allah, sedangkan menurut Hamka mereka yang celaka ialah mereka yang di hatinya tumbuh penyakit namun tidak segera mengobatinya dengan iman. *Kedua*, kebahagiaan badaniyah, berbeda dengan Sayyid Quthb, Hamka menafsirkan sikap pongah Qarun seperti Orang Kaya Baru (OKB). *Ketiga*, kebahagiaan eksternal, Sayyid Quthb berpandangan bahwa *asy-Syahawat* tidak memiliki konotasi yang menyebabkan ia dianggap kotor dan tidak disukai, sedangkan Hamka berpendapat bahwa *asy-Syahawat* memiliki sisi baik dan buruk. *Keempat*, kebahagiaan taufik, Sayyid Quthb mengibaratkan kekayaan duniawi sebagai “pelayan”, sedangkan Hamka berpandangan bahwa kekayaan duniawi seharusnya dijadikan sebagai “jembatan” untuk akhirat. *Kelima*, kebahagiaan akhirat, Sayyid Quthb berpandangan bahwa keputusan Allah menaikkan derajat seseorang di surga merupakan suatu bentuk kebebasan kehendak-Nya, sedangkan Hamka berpendapat bahwa hal tersebut menunjukkan nikmat Allah yang tak terbatas.³⁸

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian tersebut merupakan studi komparatif (*muqaran*), sedangkan

³⁷ Sari Azmita, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur’an Dan Tafsir Al-Azhar)” (Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2018), <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/193>.

³⁸ Azmita.

penelitian yang penulis lakukan merupakan studi tematik (*maudhu'i*). Fokus bahasan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan juga berbeda, di mana pada penelitian yang penulis lakukan berfokus kepada satu term tertentu, yakni *aflaha*, sedangkan tidak dengan penelitian ini. Demikian juga dengan perspektif yang digunakan, penelitian ini menggunakan perspektif dari tafsir *fi Zhilalil Qur'an* dan Tafsir Al-Azhar, sedangkan penulis menggunakan perspektif *Tafsir Mafatihul Ghaib*.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Didi Junaedi dengan judul *Tafsir Kebahagiaan (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)*. Artikel tersebut menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dalam mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat. Term-term yang kemudian dibahas lebih lanjut dalam artikel tersebut ialah: *Sa'ida* beserta dengan beragam derivasinya, *Aflaha* dan derivasinya, *Faza* beserta dengan derivasinya, *Hayah Thayyibah*, *hasanah*, *mata'*, dan *fariha*. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut bahwasanya ketika al-Qur'an menggunakan kata *su'idu*, maka yang dimaksud al-Qur'an adalah kebahagiaan ukhrawi. Ketika Al-Qur'an menggunakan kata *aflaha*, maka yang dimaksudkan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan kata *faza* bermakna kemenangan. Selain itu, al-Qur'an juga menggunakan kata *hasanah* dan *thayyibah* untuk menunjukkan makna kebahagiaan. Lebih lanjut lagi pada penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa kata *mata'* dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan kesenangan yang bersifat temporal dan kata *fariha* yang digunakan

untuk menunjukkan makna gembira yang berkonotasi negatif.³⁹ Penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas tentang kebahagiaan, dengan metode tematik, dan perspektif tafsir. Hanya saja, penjabaran soal kebahagiaan yang dilakukan pada penelitian tersebut tidak hanya berfokus pada satu term tertentu sebagaimana yang penulis lakukan yakni fokus untuk mengkaji term *aflaha*. Demikian juga penelitian tersebut tidak mencakup definisi kebahagiaan dari sudut pandang Imam Al-Razi, padahal dengan kegenaralan serta kedalaman ilmunya Imam Al-Razi sangat berkapabilitas untuk menjelaskan dan digunakan penjelasannya dalam menguraikan soal kebahagiaan.

Demikian pada penelitian-penelitian di atas ataupun pada penelitian-penelitian lain sebelumnya, hal yang menjadi signifikansi kajian ini ialah term *aflaha* yang menjadi fokus kajian serta perspektif yang digunakan dalam mengurai soal kebahagiaan. Karena belum didapati pada penelitian-penelitian sebelumnya kajian yang membahas penafsiran Imam Al-Razi dalam menguraikan term *aflaha* yang kaitannya soal kebahagiaan. Padahal, Imam Al-Razi merupakan seorang ulama yang memiliki keilmuan yang luas lagi mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini penulis rasa aktual dan *fresh*, sebab menghadirkan term *aflaha* sebagai fokus kajian serta perspektif baru soal kebahagiaan dari seorang ulama yang menguasai banyak disiplin ilmu.

³⁹ Junaedi, "Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)."

Berikut tabel perbedaan dan persamaan antara penelitian yang sedang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya :

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan dalam Perpektif Al-Qur'an	Keduanya membahas tentang kebahagiaan dan berupa kajian tafsir tematik.	Ayat-ayat yang dijadikan bahan penelitian, term-term yang dijadikan fokus kajian, serta perspektif yang digunakan.
	Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali	Keduanya membahas tentang kebahagiaan.	Sumber data primer, fokus kajian, perspektif, serta jenis kajian.
	Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi	Keduanya membahas kebahagiaan.	Sumber data primer, pokok permasalahan, jenis kajian, dan perspektif.

	Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar	Keduanya membahas kebahagiaan.	Jenis kajian, sumber data primer, fokus kajian, jenis dan perspektif.
	Tafsir Kebahagiaan (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir).	Keduanya membahas kebahagiaan, salah satu term yang digunakan.	Perspektif, fokus kajian, dan sumber data primer.

H. Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan yang akan penulis susun berikut berdasarkan dari buku Pedoman Penulisan Skripsi Tahun 2019, yang diterbitkan oleh Fakultas Syari'ah. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama, di dalamnya termuat pendahuluan yang menggambarkan secara umum gambaran awal penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, di dalamnya termuat soal tinjauan pustaka serta landasan teori yang digunakan sebagai pijakan dalam mengkaji penelitian. Bab ini terdiri dari

pengertian masing-masing variabel penelitian, yang dalam penelitian ini akan termuat pengertian *aflaha*, pengertian kebahagiaan, dan teori yang akan digunakan untuk menguraikan penelitian ini.

Bab ketiga, yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan disajikan jawaban-jawaban daripada rumusan masalah, namun sebelumnya akan dipaparkan terlebih dahulu terkait dengan biografi penulis serta kitab yang digunakan sebagai objek kajian, baru kemudian diuraikan kajian soal term *aflaha* dalam kaitannya mengungkap kebahagiaan dalam al-Qur'an melalui perspektif Imam Fakhruddin Al-Razi dalam tafsir *Mafatihul Ghaib*, yang kemudian akan dirumuskan menjadi upaya-upaya dalam mencegah penyakit-penyakit manusia modern untuk meraih kebahagiaan.

Bab keempat, yang di dalamnya termuat kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan di sini bukanlah merupakan ringkasan dari penelitian yang dilakukan, melainkan berupa jawaban-jawaban singkat terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Term Aflaha

1. Pengertian Aflaha

Aflaha atau افلح merupakan bentuk *tsulatsi mazid bi harfin* dari kata فلاح

mengikuti wazan افعل, yang berfaedah untuk : *Ta'diyyah*, masuknya *fa'il* pada suatu waktu, untuk tujuan tempat, adanya sumber *fi'il* dari *fa'il*-nya, melebih-lebihkan makna *fi'il*, adanya sesuatu dalam sifat, *shoiruroh*, *ta'ridh*, menghilangkan asal *fi'il*, dan *hainunah*.

Kata فلاح sendiri merupakan *fi'il shohih* yang terdiri dari huruf ف, ل, ح yang

memiliki dua makna: *syapun* atau yang artinya membelah atau membajak tanah dan juga bermakna *fauzun* serta *baqun* yang masing-masing memiliki makna beruntung dan kekal.⁴⁰ Pemaknaan dengan kata *syapun* terkadang memiliki makna dengan konotasi negatif seperti ungkapan وَقَلَحَ رَأْسَهُ فَلَحًا yang berarti dia memecahkan kepalanya.⁴¹ Maka yang lebih tepat untuk mengungkapkan makna *al-falah* di sini ialah dengan makna beruntung atau kekal.

⁴⁰ Abul Husain Ahmad, *Mu'jam Miqyas Al-Lughoh*, Jilid IV (Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2002), 359.

⁴¹ Muhammad bin Mukarram bin Manzhur Al-Afriqiy Al-Misry, *Lisanul 'Arab*, Jilid II (Beirut: Dar Shadir, n.d.), 547.

Dijelaskan juga bahwa kata *falah* memiliki makna kemenangan, keberhasilan, dan kekal dalam kenikmatan serta kebaikan. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu dahdah, Rasulullah SAW bersabda, “semoga Allah memberikan kabar gembira kepadamu dengan kebaikan dan kesuksesan, atau kekekalan dalam kebaikan dan kemenangan”, yakni maksudnya adalah mendapat kesuksesan. Kata *al-falah* juga bisa bermakna sahur, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu ‘Ubaid bahwa “Kami sholat bersama Rasulullah SAW sehingga kami takut melewatkan *al-falah*.” Dalam hadits yang lain ditanyakan kepada Abu ‘Ubaid, “apa itu *al-falah*”, Abu ‘Ubaid kemudian menjawab, “*al-falah* adalah *as-sahur*” atau waktu sahur.⁴²

Lebih lanjut lagi, dalam *Lisanul ‘Arab* dijelaskan bahwa kata *al-falah* bisa digunakan dalam banyak hal dan memiliki banyak makna selain makna di atas. Seperti halnya kata *al-falah* ini biasa digunakan oleh masyarakat jahiliyah Arab dalam talak dengan mengatakan *اسْتَفْلِحِي بِأَمْرِكَ*. Demikian juga halnya dalam ungkapan adzan *هَلُمَّ عَلَى بقاء الخير* yang bermakna kemarilah menuju kebaikan yang berkesinambungan, atau *عَجِّلْ وَأَسْرِعِ عَلَى الفلاح* yang bermakna bersegeralah menuju kemenangan yang berkesinambungan, dan dikatakan pula kalimat adzan tersebut memiliki makna *أَقْبِلْ عَلَى النجاة* yang artinya sambutlah kesuksesan. Ibnu Atsir juga berpendapat soal lafadz adzan ini bahwa makna dari

⁴² Al-Misry, *Lisanul ‘Arab*, 547.

ungkapan tersebut ialah هَلُمُّوا إِلَى سَبَبِ الْبَقَاءِ فِي الْجَنَّةِ وَالْفَوْزِ بِهَا وَهُوَ الصَّلَاةُ فِي الْجَمَاعَةِ yang bermakna kemarilah menuju sebabnya kekekalan di surga dan sebab dari ketersinambungannya kemenangan, yakni sholat berjama'ah. Dalam kasus lain kata *al-falah* diartikan dengan *dhafira* seperti pada kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam QS. Thaha ayat 64 : وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَى : , di mana pada ayat tersebut makna *aflaha* lebih tepat diartikan dengan *dhafiro* yang artinya keberhasilan.⁴³

kata *al-fallahu* yang bermakna petani juga berasal dari kata *al-falhu*, disebut *al-fallahu* karena ia membajak tanah atau dalam redaksi aslinya dijelaskan لَأَنَّهُ يَفْلَحُ لأنَّه يَفْلَحُ karena ia membajak tanah atau dalam redaksi aslinya dijelaskan الأَرْضَ أَي يَشَقُّهَا. Demikian juga tertera dalam hadits yang diriwayatkan oleh Umar berikut اتقوا الله في الفلاحين, dan yang dimaksud dengan kata *al-Fallahin* dalam redaksi hadits tersebut ialah para petani.⁴⁴ Dijelaskan juga, petani disebut dengan kata *al-fallahu* karena ia mencangkul untuk menanam benih. Dari benih tersebut kemudian diperoleh tumbuhan sebagaimana yang diharapkan. Dari sini kemudian meraih apa yang diharapkan itu distilahkan dengan kata *falah*, serta tentu dengan mendapatkan apa yang diharapkan akan melahirkan rasa kebahagiaan, di mana salah satu makna dari kata *al-falah* itu sendiri adalah kebahagiaan.⁴⁵

⁴³ Al-Misry, *Lisanul 'Arab*, 547.

⁴⁴ Al-Misry, *Lisanul 'Arab*, 547.

⁴⁵ Dudung Abdullah, "Wawasan Al- Qur ' an Tentang Al - Falāh," 2015, 46, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/572>.

Makna kebahagiaan dalam term *al-falah* menurut Raghib Al-Asfahani bisa bermakna kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan di dunia meliputi keleluasaan hidup, kekayaan, dan kedudukan. Sedangkan kebahagiaan akhirat meliputi empat hal :⁴⁶

- a. Keabadian tanpa kebinasaan (بقاء بلا فناء)
- b. Kekayaan tanpa kefakiran (غنى بلا فقر)
- c. Kemuliaan tanpa kehinaan (عز بلا ذل)
- d. Pengetahuan tanpa kebodohan (علم بلا جهل)

Mengomentari soal kebahagiaan, Muhammad Iqbal, seorang pemikir muslim modern berpendapat bahwa kebahagiaan akan dapat dirasakan oleh seorang manusia apabila ia sudah mencapai derajat *insan kamil*, yakni kesempurnaan proses kehidupan di dalam ego (pribadi). Semakin sempurna kepribadian maka semakin sempurna ego seseorang tersebut, semakin sempurna ego seseorang maka semakin dekat pula ia dengan Tuhannya. Kedekatan seseorang dengan Tuhannya inilah yang kemudian membatasi dirinya dari melanggar nilai-nilai moral, peraturan-peraturan, dan undang-undang Allah SWT. Dekat dengan Tuhan ini yang kemudian dirasa sebagai inti dari kebahagiaan.⁴⁷

⁴⁶ Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfadzil Qur'an*, Jilid II (Damaskus: Darul Qolam, n.d.), 203.

⁴⁷ Junaedi, "Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)", 187.

2. Aflaha Dalam al-Qur'an

Dari berbagai term yang menjelaskan makna kebahagiaan, term *aflaha* merupakan term yang paling tepat untuk menggambarkannya. Term *aflaha* disebut sebanyak empat kali dalam al-Qur'an, yang terletak pada : QS. Thaha: 64, QS. Al-Mu'minun: 1, QS. Al-A'la: 14, dan QS. Al-Syams: 9, di mana dalam setiap penyebutannya selalu didahului kata *qad* sehingga redaksinya berbunyi *qad aflaha* atau yang memiliki makna sungguh telah berbahagia.⁴⁸ Berikut kemudian disajikan penjelasan mengenai masing-masing ayat tersebut:

a. QS. Thaha : 64

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ آتُوا صَفًّا ۖ وَفَدَّ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ أَسْتَعْلَىٰ

Artinya: “Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini.”

Syeikh Wahbah Az-Zuhaili ketika menerangkan tentang *mufradat lughawiyah* dari ayat tersebut menjelaskan bahwa pada kata *فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ* menggunakan *hamzah qath'*, yang membuatnya memiliki makna kukuhkanlah tipu daya kalian. Kata tersebut juga dibaca menggunakan *hamzah washal*, berasal dari kata جمع yang artinya mengumpulkan. Kemudian kalimat *ثُمَّ آتُوا صَفًّا* bermakna

⁴⁸ Junaedi, "Tafsir Kebahagiaan (Studi Makna Kebahagiaan Dalam Tafsir)", 187.

datanglah dengan berbaris karena itu lebih menakutkan dalam benak orang-orang yang melihatnya. وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَىٰ yang diartikan oleh beliau dengan sungguh beruntung mereka yang menang pada hari ini.⁴⁹

Beliau kemudian menafsirkan, “kuatkanlah tekad kalian dalam menunjukkan kekuatan serta kehebatan kalian dan jangan tinggalkan tipu daya terbaik kalian serta berdirilah dalam satu barisan. Lemparkanlah semua apa yang dalam tangan kalian dalam sekali lemparan, karena itu akan menyilaukan pandangan dan menambah kewibawaan. Kalahkanlah dua orang pemuda ini, karena sungguh akan mendapatkan apa yang diinginkan siapa yang menang pada hari ini. Demikian ini merupakan penuturan antara para penyihir dengan tujuan memprovokasi dan saling memberi semangat di antara mereka. Agar mereka semua mau berusaha semaksimal mungkin sehingga mendapatkan apa yang mereka inginkan.”⁵⁰

Terkait ayat tersebut, setelah menjelaskan QS. Thaha ayat 62-63 mengenai provokasi yang dilakukan para penyihir kepada penduduk Mesir untuk mengusir Nabi Musa dan Nabi Harun, Prof. Qurasih Shihab kemudian lanjut menafsirkan, “Maka karena hal itu mari kita bersatu untuk menghadapi kedua orang yang bermaksud memecah belah negara dan agama kita, dan himpulkanlah segala kekuatan kalian yang berupa sihir maupun selainnya, serta datanglah menghadapi

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 10th ed., Jilid VIII (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), 586.

⁵⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 588.

mereka berdua dengan kompak, rapi teratur penuh disiplin serta berwibawa, agar kita dapat mengalahkan mereka berdua, karena sungguh beruntung mereka yang menang pada hari pertemuan dan hari unjuk kemampuan ini.”⁵¹

b. QS. Al-Mu'minun : 1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntung orang-orang yang beriman.*”

Ketika menjelaskan makna dari masing-masing mufradat, Syeikh Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa lafadz قَدْ berfungsi untuk menegaskan sesuatu yang diharapkan sebagaimana kata لَمَّا berfungsi untuk menafikan. Kata قَدْ yang berfungsi untuk menguatkan ialah tatkala masuk ke dalam fi'il madli. Kata أَفْلَحَ memiliki makna berhasil mendapatkan apa yang mereka harap-harapkan. Kata أَفْلَحَ memiliki makna sukses dan berhasil mendapatkan apa yang diinginkan. Selanjutnya kata الْمُؤْمِنُونَ merupakan bentuk jama' dari kata مؤمن, yang artinya membenarkan atau beriman kepada Allah SWT serta apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya berupa tauhid, kenabian, hari kebangkitan, dan hari pembalasan.⁵²

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 5th ed., Jilid VIII (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 323.

⁵² Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid IX, 328.

Dalam penafsirannya, Syeikh Wahbah Az-Zuhaili menuturkan bahwa Allah SWT memberi kabar gembira berupa kebahagiaan dan kemenangan bagi orang-orang mukmin yang memiliki tujuh sifat sebagaimana tertera pada kelompok ayat ini. Tujuh sifat tersebut ialah : Orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, para Rasul-Nya, dan hari akhir; Mereka yang khusyu' dalam sholatnya; Meninggalkan segala sesuatu yang tidak ada kebaikan padanya, baik itu perkara mubah, makruh, apalagi haram; Mereka yang menunaikan *zakat*; Mereka yang menjaga kemaluannya dari perkara haram; Mereka yang selalu menjunjung tinggi amanah dan kesakralan janji; Mereka yang selalu tekun menegakkan sholat pada waktunya. Adapun ketika menafsirkan ayat pertama dari QS. Al-Mu'minun tersebut beliau menuturkan, "Mereka sungguh beruntung dan berbahagia karena mereka memiliki sifat-sifat keimanan."⁵³

Prof. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini menuturkan bahwa ayat ini memiliki kaitan yang teramat erat dengan ayat sebelumnya, yakni QS. Al-Hajj : 77-78. Di mana ayat tersebut berisi perintah agama yang khusus dan umum dengan harapan menggapai suatu keberuntungan atau yang pada ayat tersebut diredaksikan dengan *لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ*. Maka harapan tersebut dapat menjadi sebuah kepastian jikalau mereka menghiasi diri mereka dengan apa yang disebut pada kelompok

⁵³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid IX, 330-333.

pertama ayat ini. Oleh sebab itu awal ayat ini menggunakan kata **قَدْ** yang mengandung makna kepastian.⁵⁴

c. QS. Al-A'la: 14

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri.*”

Syeikh Wahbah Az-Zuhaili mengartikan **قَدْ أَفْلَحَ** dengan keberuntungan dan kesuksesan, atau sungguh telah beruntung dan berhasil. Kata **تَزَكَّىٰ** kemudian beliau artikan dengan bersuci dari kemaksiatan dan kekufuran dengan iman dan taqwa. Dalam penafsirannya, setelah menjelaskan tentang orang-orang yang celaka sebab berpaling dari peringatan, Allah menjanjikan kepada orang-orang bahagia yang senantiasa menyucikan dirinya dan membersihkan diri dari kesyirikan, *taqlid* dalam beribadah, dan dari sifat-sifat buruk dengan kepastian berhasil dan selamat dari adzab.⁵⁵

Adapun Prof. Qurasih ketika menafsirkan ayat tersebut menuturkan bahwa jikalau pada ayat-ayat yang lalu Allah SWT menjelaskan kesudahan orang-orang yang mengabaikan peringatan, maka pada ayat ini Allah SWT menjelaskan kesudahan orang-orang yang menyambut perintah Allah dan Rasul-Nya. Allah

⁵⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid IX, 145.

⁵⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid XV, 575.

SWT berfirman: *Sungguh telah beruntunglah orang yang bersungguh-sungguh menyucikan diri dan mengingat dengan hati serta menyebut nama Tuhannya dengan lidah, lalu ia shalat.*⁵⁶

d. QS. Al-Syams: 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwanya.*”

Ketika menjelaskan *mufradat lughawiyyah* dari kata أَفْلَحَ, Syeikh Wahbah Az-Zuhaili memberikan makna beruntung, berhasil, serta memperoleh apa yang diinginkan. Kemudian dalam menjelaskan lafadz مَنْ زَكَّاهَا, beliau memberikan makna dengan orang yang membersihkan diri dari dosa serta meningkatkan kapasitas diri dengan ilmu dan amal, serta ini merupakan jawaban daripada *qasam*. Kemudian ketika menafsirkan ayat tersebut, beliau menuturkan, “Sungguh telah berhasil mendapatkan apa yang ia minta, dan sungguh sudah mendapatkan apa yang ia inginkan, mereka yang senantiasa menyucikan, mendidik, serta meningkatkan dirinya dengan ketakwaan dan amal saleh.”⁵⁷

Prof. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat di atas menuturkan, “Setelah bersumpah dengan sekian banyak hal, Allah SWT kemudian menjelaskan apa yang

⁵⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XV, 217.

⁵⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid XV, 642-644.

hendak ditekankan-Nya dengan sumpah-sumpah pada ayat ini, yakni: *Sungguh beruntunglah* meraih semua yang diharapkannya *siapa yang menyucikan* dan mengembangkan *dirinya* sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya serta dapat mengendalikan nafsunya, *dan sungguh merugilah* siapa yang memendamnya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti nafsu dan rayuan setan, atau menghalangi jiwa itu untuk mencapai kesucian dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.”⁵⁸

3. Tipologi Manusia Aflaha

Dari beberapa penjelasan mengenai makna term *aflaha* dalam al-Qur’an di atas, pada bagian ini penulis akan mencoba mengklasifikasikan manusia *aflaha* berdasarkan ayat-ayat tersebut.

Berdasarkan QS. Thaha ayat 64, didapati bahwa mereka yang termasuk ke dalam kategori *aflaha* adalah mereka yang mau memberikan usahanya semaksimal mungkin. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syeikh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya ketika menerangkan ayat tersebut. Di mana sebelum kata *أَفْلَحَ* diceritakan bagaimana mereka diperintahkan untuk mengumpulkan segenap kekuatan mereka dalam menghadapi Nabi Musa dan Nabi Harun, agar mereka mendapatkan apa yang kemudian disebut oleh al-Qur’an dengan ungkapan *وَقَدْ أَفْلَحَ* *الْيَوْمَ مِنْ أَسْأَلِي*, keberuntungan atau kemenangan yang mereka peroleh sebab usaha

⁵⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XV, 300.

maksimal mereka pada hari saling unjuk kebolehan tersebut.⁵⁹ Hal yang sama juga disampaikan oleh Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya.⁶⁰ Maka pada ayat ini didapati kesimpulan bahwa mereka yang akan mendapatkan **افلاح** adalah mereka yang sudah berusaha semaksimal mungkin.

Pada QS. Al-Mu'minin ayat 1 didapati bahwa mereka yang akan mendapatkan kabar gembira dari Allah SWT berupa kebahagiaan serta kemenangan ialah mereka yang memiliki tujuh sifat sebagaimana tertera pada ayat 1 – 11 di surah ini. Mereka ini adalah : **pertama**, orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, serta hari akhir. **Kedua**, mereka yang khusyu' dalam artian merendahkan diri disertai rasa takut, segan, dan tenangnya anggota tubuh dalam menjalankan sholat. **Ketiga**, meninggalkan segala perkara yang sia-sia, baik itu perkara mubah, makruh, apalagi haram. Hal ini mencakup perbuatan bohong, main-main, segala bentuk kemaksiatan, dan perbuatan ataupun perlakuan yang tidak ada faedahnya sama sekali. **Keempat**, mereka yang menunaikan *zakat*, baik *zakat* dalam artian mengeluarkan sebagian harta ataupun *zakat* dalam artian menyucikan jiwa dari hal-hal syirik dan kotor. **Kelima**, mereka yang senantiasa menjaga kemaluannya dari hal-hal yang diharamkan. Mereka yang tidak mendekati kecuali pasangan halal mereka, yang sudah disahkan dnegan akad atau kepemilikan. **Keenam**, mereka yang menjaga janji dan amanah, yakni mereka yang ketika diberikan amanah tidak berkhianat ataupun mereka yang ketika melakukan sebuah

⁵⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, VIII, 588.

⁶⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, VIII, 383.

perjanjian menghormati dan menepatinya. Amanah dan janji di sini mencakup semua apa yang diamanahkan kepada seseorang, baik dari Tuhannya ataupun dari sesama manusia. **Ketujuh**, mereka yang selalu tekun dan rajin dalam sholatnya, baik mencakup waktu pelaksanaannya ataupun dalam menyempurnakan rukun-rukun serta semua syarat-syaratnya. Pada kelompok ayat ini, Allah SWT menegawali ciri-ciri orang yang akan mendapatkan kebahagiaan dengan sholat dan mengakhirinya dengan sholat, hal ini mengindikasikan betapa besar dan pentingnya keutamaan sholat.⁶¹

Pada QS. Al-A'la ayat 14 mereka yang benar-benar mendapatkan kebahagiaan serta keberuntungan ialah mereka yang menyucikan dirinya dari segala kemaksiatan dan kekufuran dengan iman dan taqwa.⁶² Prof. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat tersebut memberikan makna kata **تَزَكَّى** dengan pengertian sungguh-sungguh dalam menyucikan dirinya.⁶³

Terakhir, pada QS. Al-Syams ayat 9, Syeikh Wahbah Az-Zuhaili ketika menafsirkan lafadz **مَنْ زَكَّاهَا** memberikan makna dengan mereka yang senantiasa meningkatkan kapasitas dirinya dengan taqwa dan amal sholehlah yang kemudian akan memperoleh apa yang disebutkan al-Qur'an dengan **فَدَأْفَلَحَ**, atau mendapatkan segala apa yang diinginkan.⁶⁴ Demikian juga halnya Prof. Quraish Shihab, beliau

⁶¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid IX, 330-333.

⁶² Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid XV, 575.

⁶³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XV, 217.

⁶⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid XV, 642-644.

menafsirkan lafadz *مَنْ زَكَّهَا* dengan pengertian mereka yang mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya.⁶⁵

Jikalau dikelompokkan dalam bentuk tabel, maka akan didapati bahwa mereka yang tergolong ke dalam golongan orang yang disebut oleh al-Qur'an sebagai *قد افلح* adalah sebagai berikut :

No	Surah	Tipologi
1.	QS. Thaha : 64	Senantiasa berusaha semaksimal mungkin
2.	QS. Al-Mu'minun : 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman kepada Allah, Rasul, serta hari akhir. 2. Khusyu' dalam sholatnya. 3. Meninggalkan hal yang tidak memberi faedah 4. Menunaikan zakat serta senantiasa menyucikan dirinya 5. Menjaga kemaulannya dari hal-hal yang haram 6. Menjunjung tinggi janji dan amanah 7. Tekun dan rajin terhadap sholatnya
3.	QS. Al-A'la : 14	Bersungguh-sungguh dalam menyucikan diri dari segala kesyirikan dan kotoran

⁶⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XV, 300.

4.	QS. Al-Syams : 9	Senantiasa berusaha meningkatkan kapasitas diri dengan taqwa dan amal shaleh
----	------------------	--

B. Penyakit Manusia Modern

Perkembangan teknologi atau yang kerap kali disebut dengan modernisasi berdampak pada perubahan nilai, sikap, dan kepribadian ke arah terwujudnya “manusia modern”. Pada era modern ini, manusia identik dengan sikap dan cara berpikir yang rasional, serta berperilaku secara efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan zaman yang serba cepat. Pesatnya perkembangan pada era ini, menuntut manusia untuk senantiasa mampu mengembangkan teknologi sesuai dengan kebutuhan agar senantiasa memperoleh kehidupan yang lebih maju dan berperadaban. Dengan pesatnya perkembangan teknologi ini memudahkan pekerjaan manusia dalam banyak hal serta mampu mempercepat kinerja manusia sehingga menjadi lebih efisien lagi. Walau demikian, perkembangan ini juga memiliki dampak buruk bagi manusia berupa ketergantungannya terhadap suatu alat yang bahkan manusia sendiri yang menciptakan serta mengembangkannya.⁶⁶

Seorang Psikolog asal Amerika, Erich Fromm menuturkan bahwa manusia modern mengalami suatu ironi, di mana mereka berjaya dalam menggapai hal-hal yang materialistik, sedangkan dalam menjalani kehidupan mereka dipenuhi oleh keresahan. Orang-orang modern sangat rentan akan stres, depresi, merasa teralienasi, dan mengalami berbagai macam penyakit kejiwaan yang lainnya.

⁶⁶ Tasti, “Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern”, 3.

Dominasi pola kehidupan modern yang bersifat materialistik dan egoistik juga semakin membuat situasi kondisi psikologis manusia tidak menentu. Akibatnya, tak mengherankan apabila akhir-akhir ini ramai ditemukan berbagai macam perilaku aneh yang dianggap sebagai gejala patologis kehidupan modern.⁶⁷

Sekurang-kurangnya terdapat tiga gejala patologis kehidupan modern: konsumerisme, hedonisme, dan materialisme.⁶⁸ Berikut kemudian akan dijelaskan secara singkat masing-masing dari patolgis kehidupan modern tersebut:

1. Konsumerisme

Konsumerisme atau perilaku konsumtif menurut Setiaji merupakan kecenderungan seseorang berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu dengan tidak terencana. Akibatnya mereka sering mengeluarkan hartanya untuk membeli barang-barang yang sekedar dianggap istimewa namun tidak disertai dengan alasan yang rasional. Triyaningsih berpendapat bahwa konsumerisme merupakan pembelian barang tanpa pertimbangan rasional dan memiliki kecendrungan mengkonsumsi sesuatu tanpa batas di mana individu lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan ditandai dengan adanya kebutuhan mewah dan berlebihan. Singkatnya, terdapat beberapa sifat identik konsumerisme, yakni berlebihan, tidak rasional, mendahulukan keinginan, serta berorientasi pada pengakuan diri.⁶⁹

⁶⁷ Purnamasari, "Psikoterapi Dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern", 91-92.

⁶⁸ Tasti, "Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern", 5.

⁶⁹ Eddy Rohayedi and Maulina Maulina, "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam," *Transformatif* 4, no. 1 (2020): 36, <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1900>.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif dibagi menjadi dua bagian: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku konsumtif ialah: Ingin tampak beda dari yang lain, validasi diri, dan gaya hidup. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhinya ialah : standar sosial, lingkungan, dan adanya iklan.⁷⁰ Konsumerisme ini diawali dengan adanya perilaku konsumsi, konsumsi di sini diartikan sebagai sesuatu yang bersifat aktif dan kolektif sehingga konsumsi juga dapat berupa suatu paksaan yang tidak disadari. Tujuan konsumsi saat ini juga sudah berubah, yang semulanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia menjadi suatu capaian untuk memenuhi hasrat dan validasi diri dari kegiatan konsumsi tersebut.⁷¹

2. Hedonisme

Hedonisme merupakan sebuah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Hedonisme mengarahkan etika kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia. Kesenangan dalam pengertian hedonisme ini sendiri bukan sembarang kesenangan, melainkan kesenangan yang secara intrinsik diinginkan (intrinsically desirable).⁷² Awal kemunculan paham hedonisme ialah tatkala Socrates mempertanyakan soal tujuan hidup di dunia. Pertanyaan tersebut akhirnya melahirkan pandangan hedonis yang merupakan buah dari jawaban

⁷⁰ Rohayedi and Maulina, *Konsumerisme Dalam Perspektif Islam*, 36-38.

⁷¹ Rina Octaviana, "Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 129-130, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267>.

⁷² Ramadhan Razali, "Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan (JESKaPe)* 4, no. 1 (2020): 118-120, <https://doi.org/10.52490/jeskape.v4i1.774>.

muridnya. Awalnya pandangan hedonisme bukanlah suatu pandangan yang memiliki konotasi negatif, pandangan hedonisme dulunya merupakan suatu pandangan yang berfungsi untuk mendeskripsikan esensi dari eksistensi manusia di muka bumi yang berbeda dari makhluk lain. Pada perkembangannya, di masa-masa modern ini pengertian terhadap hedonisme sama, yakni bahwa mencari kesenangan merupakan tujuan paling penting dalam kehidupan, terutama kesenangan untuk dirinya sendiri.⁷³

3. Materialisme

Materialisme berasal dari kata *matter* yang berarti bahan untuk menyusun sesuatu apapun dari segala sesuatu yang tampak. Sedangkan *isme* adalah pemahaman yang berdasarkan atas ideologi. Adapun secara istilah materialisme memiliki dua definisi umum: materialisme merupakan suatu pemahaman yang menyatakan bahwa kenyataan sesungguhnya adalah benda atau materi dan materialisme merupakan suatu doktrin yang menjelaskan bahwa seluruh alam semesta dapat ditafsirkan dengan sains sebagai bentuk sajian materialisme yang objektif. ⁷⁴ Pada penelitian ini, materialistis pada masyarakat modern erat kaitannya dengan pengertian yang pertama, yakni menekankan keunggulan terhadap faktor-faktor material atas spiritual dalam metafisika, teori nilai, epistemologi atau penjelasan historis. Di mana materialistis ini juga membawa masyarakat untuk ajang saling pamer harta dan kekayaan yang dimiliki, padahal,

⁷³ Maryam Ismail, "Hedonisme Dan Pola Hidup Islam," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 2 (2019): 194, <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>.

⁷⁴ Teuku Murdani, "Materialisme Dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), 16.

semakin seseorang tersebut mengejar kesenangan dunianya maka semakin jauh ia dari Tuhannya.⁷⁵

C. Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Dalam rangka untuk memahami al-Qur'an, para cendekiawan muslim menawarkan beberapa metode yang bisa digunakan untuk mencari makna dan pemahaman yang paling mendekati kebenaran dari ayat yang dimaksud. Metode tersebut berjumlah empat, yang di antaranya adalah: metode *ijmali*, metode *tahlili*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu'i*. Prof Quraish Shihab kemudian menuturkan, bahwa dari keempat metode tersebut, metode *tahlili* dan metode *maudhu'i* merupakan metode terpopuler.⁷⁶ Adapun pada penelitian ini yang akan digunakan sebagai metode dalam upaya memahami term *aflaha* yang kaitannya dengan tema kebahagiaan adalah metode *maudhu'i*.

1. Sejarah Tafsir Tematik

Jikalau mencoba menelaah lebih jauh lagi, benih daripada penafsiran dengan metode tematik ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, di mana beliau sering menafsirkan ayat dengan ayat lain, sebagaimana misalnya ketika beliau menerangkan makna *dzhulm* pada QS. Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمْنُونَ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

⁷⁵ Bakis Fadlatunnisa, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Materialis Masyarakat Modern" 9, no. 3 (2022):274, <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/785/581>.

⁷⁶ Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i."

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Nabi SAW menjelaskan ayat makna *dzhulm* pada ayat di atas dengan ayat pada QS. Luqman ayat 13:⁷⁷

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*”

Al-Farmawi juga menegaskan bahwa sebenarnya kitab-kitab terdahulu juga banyak yang menggunakan metode ini, hanya saja belum berupa metode yang berdiri sendiri, seperti misalnya kitab *Majaz Al-Qur'an* karangan Abu 'Ubadah (w. 209 H) yang berbicara soal majaz dalam al-Qur'an, *al-Bayan fi Aqsam al-Qur'an* karangan Ibn Qayyim (w. 751 H) yang secara khusus membicarakan soal sumpah-sumpah dalam al-Qur'an, dan lain-lain. Tafsir Maudhu'i mulai mengambil bentuknya melalui Imam Abu Ishaq bin Musa Asy-Syathibi (720-790 H). beliau menegaskan bahwa satu surah dalam al-Qur'an merupakan satu keastuan yang utuh, di mana akhir surahnya selalu memiliki hubungan dengan awal surah berikutnya,

⁷⁷ Didi Junaedi, “Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 4, no. 01 (2016): 24, <https://www.jurnal.syekhnrjati.ac.id/index.php/diya/article/view/799>.

kendatipun tampak bahwa tak ada persamaan atau ketersambungan antar keduanya.⁷⁸

Lebih lanjut lagi, metode ini tidak lagi hanya terbatas pada satu surah tertentu, melainkan sudah mulai fokus pada suatu tema tertentu dengan ayat-ayat pada seluruh al-Qur'an. Bentuk seperti inilah yang kemudian dikenal dengan tafsir *maudhu'i*.⁷⁹ Pada tahun 1960, untuk pertama kalinya tafsir *maudhu'i* dijadikan sebagai sebuah metode penafsiran tersendiri, hal ini digagas oleh Syeikh Muhammad Syaltut, guru besar jurusan tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Sedangkan jikalau berdasarkan subjeknya, hal ini pertama kali digagas oleh Prof. Ahmad Sayyid Al-Kummiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syeikh Muhammad Syaltut. Metode ini digagas pada sekitar tahun 1960-an. Diantara buah karya dari penafsiran secara tematik ini adalah *Al-Insan fi Al-Qur'an* dan *al-Mar'ah fi Al-Qur'an* dan kitab-kitab lainnya karangan Abbas Mahmud Al-Aqqad. Tafsir model ini kemudian dikembangkan dan disitematisasikan oleh Abdul Hay Al-Farmawi pada tahun 1977 dengan kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*.⁸⁰

2. Pengertian Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Musthafa Muslim menjabarkan bahwasanya metode tafsir tematik merupakan sebuah metode tafsir yang membahas tema-tema sesuai dengan maskud al-Qur'an, baik itu berasal dari satu surah atau lebih. Ziyad Khalil Muhammad al-

⁷⁸ Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i", 24.

⁷⁹ Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i", 24.

⁸⁰ Yamani, "Memahami Al-QUR'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", 276.

Daghawain mendefinisikan tafsir maudhu'i merupakan suatu metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dan meletakkannya ke dalam satu tema. Sedangkan Al-Farmawi menjelaskan bahwa tafsir maudhu'i merupakan suatu metode menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama dalam artian sama-sama membicarakan satu topik masalah yang sama kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi beserta dengan sebab-turunnya ayat-ayat tersebut.⁸¹

Lebih lanjut lagi, Al-Farmawi membagi tafsir maudhu'i menjadi dua bagian, yaitu:⁸²

1. Tafsir yang membahas suatu surat tertentu disertai keterangan mengenai surat tersebut, secara umum maupun khusus, juga disertai dengan keterangan adanya keterikatan antar tema yang satu dengan lainnya sehingga tampak bahwa satu surah tersebut memiliki satu kesatuan bahasan yang utuh.
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki satu bahasan yang sama kemudian membuat satu tema yang dijadikan tema utama lalu menafsirkannya sesuai dengan metode tafsir tematik.

3. Langkah-langkah Menafsirkan Al-Qur'an dengan Metode Tematik

Menurut Al-Farmawi terdapat tujuh langkah dalam menyusun tafsir tematik, yakni:

1. Membentuk satu topik dalam al-Qur'an yang akan dibahas secara tematik.

⁸¹ Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i", 22-23.

⁸² Abdul Syukur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perpspektif Abdul Hay Al-Farmawi," *El-Furqania* 06, no. 01 (2020), 122-123, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/3779/2724>.

2. Membatasi ayat-ayat yang termasuk ke dalam kategori topik ini, lalu mengumpulkan semuanya, baik Makkiyah maupun Madaniyah.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronolgi turunnya beserta dengan pengetahuan soal asbab al-Nuzul-nya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka atau susunan yang sistematis.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang memiliki keterkaitan dengan topik terkait
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan metode tematik dan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama atau menyelaraskan yang 'am dan Khas, antara yang muthlaq dengan yang muqayyad atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu kesatuan tanpa pertentangan dan perbedaan apalagi sampai timbul pemaksaan terhadap ayat yang tidak relevan dengan topik tersebut.

BAB III

TERM *AFLAHA* DALAM TAFSIR MAFATIHUL GHAIB BESERTA RELEVANSINYA DENGAN MASA KINI

A. Biografi Imam Fakhruddin Al-Razi

1. Biografi Imam Fakhruddin Al-Razi

Nama lengkap beliau adalah Abu ‘Abdullah Muhammad bin ‘Umar bin Husein bin Hasan bin ‘Ali al-Tamymi al-Bakri al-Tabarastani al-Razi, Fakhruddin merupakan gelar beliau dan beliau juga terkenal dengan nama Ibn al-Khatib al-Shafi’i. Ayah beliau bernama Diya’ ad-Din atau yang terkenal dengan nama al-Khatib al-Ray, yang merupakan seorang ulama besar di kotanya dan juga merupakan keturunan dari Khalifah Abu Bakar al-Siddiq.⁸³

Imam Al-Razi lahir pada 25 Ramadhan tahun 544 H (1150 M) di Ray, Iran (Sebuah kota besar di wilayah Irak yang telah hancur namun bekas-bekasnya masih dapat dilihat di kota Teheran, Iran).⁸⁴ Ray merupakan sebuah kota yang teramat luar biasa, sebab di kota tersebut banyak lahir para ulama-ulama hebat. Bayi yang lahir di sana diberi julukan al-Razi di belakang namanya, sebagaimana memang lazimnya hal tersebut pada masa itu.⁸⁵

⁸³ Rohmatullah, “SYIFA DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi Dan Ibnu Katsir)” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2019), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1871>.

⁸⁴ Rohmatullah, “SYIFA DALAM AL-QUR’AN”, 44.

⁸⁵ Kurnia Intan Nabila, “Studi Komparatif Ayt-Ayat Tentang Fitnah Dalam Al-Qur’am Menurut Az-Zamakhsyari Dan Fakhr Ad-Din Ar-Razi (QS. Al-Baqarah Ayat 191 Dan 217)” (Universitas Islam negeri Walisongo Semarang, 2020), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14923/1/1704026130_KURNIA_INTAN_NABILA_FULL_SKRIPSI - Intan Nabilaa.pdf.

Imam Al-Razi tumbuh dalam lingkungan keluarga ulama. Ayahnya, Dhiya'uddin 'Umar merupakan seorang ulama ahli kalam dari madzhab Asy'ariyyah. Jikalau ditelusuri, silsilah keilmuan ayahnya bersambung hingga ke Imam Asy-Syafi'i melalui jalur Al-Muzanni, melalui 'Ali Abi Qasim Al-Anmati, dari Abi 'Abbas ibn Surayj, dari Abu Ishaq al-Murwazi, dari Abu Zayd al-Murwazi, al-Qaffal al-Murwazi, dari Husayn al-Murwazi dan al-Farra' al-Bahgawi. Ketokohan ayahnya hampir-hampir membuat Imam Al-Razi tidak berguru ke siapapun kecuali ayahnya. Imam Al-Razi tumbuh menjadi seorang Syafi'iyyah-Asy'ariyyah. Sepeninggal wafat ayahnya, Imam Al-Razi baru berguru kepada Kamaluddin as-Simnani (murid imam al-Baqillani) dan Majduddin al-Jili (murid imam al-Ghazali)⁸⁶ yang pada saat itu usia beliau baru menginjak 15 tahun.⁸⁷

Setelah beberapa saat mendalami ilmu fiqih dan teologi kepada Kamaluddin as-Simnani di daerah Simnan, beliau kembali menuju Ray untuk berguru kepada Majd Ad-Din al-Jalili yang merupakan murid imam al-Ghazali untuk mendalami teologi dan filsafat.⁸⁸ Di sana ia banyak diajarkan berbagai karya filsafat Aristoteles, Plato, dan pemikir-pemikir muslim lainnya yang berafiliasi dengan pemikiran Aristoteles seperti Ibnu Sina, Al-Farabiy, dan Abu al-Barakat al-Baghdadi.⁸⁹ Setelah beberapa tahun belajar di Simnan, beliau kemudian

⁸⁶ Anas Shafwan Khalid, "METODOLOGI TAFSIR FAKHRU AL-DIN AL-RAZI : Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah Dalam Mafatih Al-Ghayb," *Al-Tadabbur* 03, no. 01 (2018): 98-99, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/at.v3i01.257>.

⁸⁷ Rohmatullah, "SYIFA DALAM AL-QUR'AN", 47.

⁸⁸ Rohmatullah, "SYIFA DALAM AL-QUR'AN", 47.

⁸⁹ Aswadi, *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi*, 24.

melanjutkan pengembaraannya menuju Khawarizm, namun di sana beliau banyak berdebat dengan kalangan mu'tazilah dan akhirnya kembali menuju Ray.⁹⁰

Imam Al-Razi juga banyak belajar kepada para ulama di masanya, seperti Abi Muhammad al-Baghawi yang di mana beliau belajar ilmu kalam dan tasawuf kepadanya. Kepada Yahya al-Suhrawadi beliau belajar filsafat dan uhsul fiqh. beliau juga belajar ilmu ushul fiqh dari kitab *al-Mustashfa* karangan Imam Al-Ghazali dan kitab *al-Mu'tamad* karangan Abi al-Husain al-Bisri, sehingga tak diragukan lagi keahlian beliau dalam masalah ushul.⁹¹

Adapun keahlian beliau dalam bidang filsafat dan kedokteran ia peroleh dari para gurunya yang kemudian ia refleksikan dalam kitabnya yang berjudul *Syarah al-Isyarat*, *Lubab al-Isyarah*, dan *al-Mulkah fi al-Falsafah*. Kemudian dalam bidang kedokteran ia mengarang kitab *Syarah al-Kulliyat li al-Qanun* karya Ibnu Sina. Tak heran sekiranya Imam Al-Razi mendapatkan banyak pujian sebagaimana misalnya yang dikatakan oleh al-Qufti bahwa beliau memiliki pemikiran yang tajam serta daya analisa yang kuat. Dengan pemikiran yang tajam tersebut beliau mampu menguasai berbagai macam disiplin ilmu, termasuk juga ilmu kedokteran sehingga banyak dari para muridnya yang mempelajari ilmu kedokteran memujinya.⁹²

Dalam perjalanannya menuntut ilmu, sekembalinya ke Khurasan, Imam Al-Razi menjalin kerja sama dengan Muhammad 'Ala al-Din Khawarizm-Syah dalam

⁹⁰ Rohmatullah, "SYIFA DALAM AL-QUR'AN", 48.

⁹¹ Rohmatullah, "SYIFA DALAM AL-QUR'AN", 48.

⁹² Rohmatullah, "SYIFA DALAM AL-QUR'AN", 49.

bidang pendidikan strategis, kemudian mendirikan sebuah perguruan tinggi di Herat yang di dalamnya akan ia ajarkan berbagai disiplin keilmuan. Walau demikian, beliau tetap menyampaikan keinginannya untuk berkelana dalam mencari ilmu, akan tetapi setibanya di kota Herat beliau meninggal dunia, tepatnya pada hari Senin tahun 606 H/1210 M, bertepatan dengan hari raya 'Idul Fithri. Imam Al-Razi kemudian dimakamkan pada sore hari di pegunungan al-Masaqib, sebuah desa Muzdakhani yang keberadaannya dekat dengan kota Herat. Beliau meninggal di tengah-tengah cacian serta hinaan kelompok Karramiyah yang bahkan menuduhnya sebagai pelaku dosa besar. Diceritakan juga bahwasanya kelompok Karramiyah ini mencampurkan minuman Imam Al-Razi dengan racun yang kemudian menyebabkan beliau wafat.⁹³

2. Karya-Karya Imam Fakhruddin Al-Razi

Sebagaimana yang tertuang dalam wasiatnya, Imam Fakhruddin Al-Razi telah menulis buku hampir di setiap cabang ilmu keislaman. Hampir seluruh dari karya-karyanya tersebut digunakan sebagai rujukan utama di masa setelahnya. Ia juga dijuluki dengan "Ulama Ensiklopedis", sebab dalam serta luasnya ilmu yang beliau kuasai. Sebagai ulama dengan julukan tersebut beliau telah menulis lebih dari 100 buku, yang mana di antaranya adalah :⁹⁴

⁹³ Aswadi, *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi*, 25-26.

⁹⁴ Destiana Savira, "Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi Dan Tafsir AL-Jawahir Karya Tanthawi Jauhari)" (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), 56-57.

- a. *Al-Tafsir Al-Kabir*, atau yang masyhur dengan *Mafatihul Ghaib*. Kendatipun kitab ini merupakan *magnum opus*-nya, tapi tetap saja kitab ini tidak lepas dari komentar dan kritikan. Seperti misalnya apa yang disampaikan oleh Abu Hayyan dan Ibnu Taimiyyah, “karya ini memuat segala sesuatu kecuali tafsir.”
- b. *Isma al-Anbiya’*
- c. *Bahr al-Ansab*
- d. *Kitab al-Manthiq al-Kabir*
- e. *Al-Mashul fi Ushul al-Fiqh*
- f. *Al-Arba’in*
- g. *Nihaya al-‘Uqul*
- h. *Al-Bayan wa al-Burhan fi al-Radd ‘Ala Ahl al-Zaygh wa al-Tughyam*
- i. *Al-Mabahits al-‘Iamdiyya fo al-Mathalib al-Ma’adiyya*
- j. *AL-Mabahits al-Mashriqiyya*
- k. *Ta’sis al-Taqdis fi Ta’wil al-Sifat*. Terkait dengan buku ini, Ibnu Taimiyah mengkritiknya dengan tegas melalui karyanya yang kemudian diberikan judul *al-Asas Radd al-Ta’sis*.
- l. *Irsyad al-Nuzzar ila Latha’if al-Asrar*
- m. *Al-Zubda*
- n. *Al-Ma’alim fi Usul al-Din*, yang berisi komentar-komentar Al-Razi terhadap *Luma al-Adilla* karangan Abu al-Ma’ali al-Juwayni.
- o. *As-Sirr al-Maknun fi Asrar an-Nujum*, yang merupakan salah satu kitab yang sempat kontroversial.

3. Profil Tafsir *Mafatihul Ghaib*

Kitab tafsir ini memiliki tiga nama : *Tafsir Al-Kabir*, *Tafsir al-Razi*, dan *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Dinamakan dengan *Tafsir Al-Kabir* dikarenakan keluasan serta kebesaran akan kitab ini, kemudian dinamakan *Tafsir Al-Razi* sebab disandarkan kepada julukan pengarang kitab ini, sedangkan penamaan *Mafatihul Ghaib* disebabkan karena terilhami dari istilah dalam QS. Al-An'am ayat 59 yang berbunyi : وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعَلِّمُهَا إِلَّا هُوَ. Ketiga nama tersebutlah yang masyhur di kalangan umat Islam. Kitab tafsir ini disusun oleh Imam Fakhrudin Al-Razi setelah ia menguasai berbagai macam disiplin keilmuan, seperti ilmu kalam dan juga ilmu logika. Kepopuleran kitab tafsir ini kian bertambah setelah banyak di antara para ulama yang melakukan kajian dari berbagai macam aspek yang terkandung di dalamnya.⁹⁵

Kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* dicetak pertama kali oleh penerbit Bulaq yang bertempat di Kairo pada tahun 1278 H – 1289 H sebanyak enam jilid. Dicetak kembali pada tahun 1309 H sejumlah delapan jilid. Pada tahun 1335 H dicetak di Teheran yang kemudian ditashih oleh Mahdi Ilahi. Pada tahun 1352 H – 1357 H dicetak oleh Al-Bahiyyah, Kairo sebanyak 16 jilid, yang kemudian ditahqiq oleh Muhammad Yuhyi Ad-Din, dan penerbit-penerbit lainnya.⁹⁶ Adapun pada penelitian ini yang akan dijadikan rujukan ialah kitab tafsir *Mafatihul Ghaib*

⁹⁵ Firdaus Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 56, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>.

⁹⁶ Savira, "Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi Dan Tafsir AL-Jawahir Karya Tanthawi Jauhari)", 57.

cetakan ketiga dari *Dar Ihya' al-Turots al-'Arabi* yang terletak di Kota Beirut, Lebanon yang berjumlah 11 jilid.

Terkait dengan penulisan kitab ini, terdapat perbedaan pandangan antar para ulama. Beberapa di antara para ulama berpandangan bahwasanya Imam Fakhruddin Al-Razi tidak pernah benar-benar menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya, yang menyelesaikannya ialah Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazm Makkiy Najm al-Din al-Mahzumi al-Qamuli (w. 727 H), sebagaimana diutarakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani yang dikutip oleh al-Dzahabi. Sedangkan menurut pendapat Musthafa Ibnu Abdullah, pengarang kitab *Kasyf al-Zunnun*, bahwa yang melanjutkan penulisan kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* ialah Syihab al-Din bin Khalil al-Khufi al-Dimasyqi (w. 639 H) dan dituntaskan oleh Syeikh Najm al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qamuli (w. 727 H). Dijelaskan lebih lanjut juga bahwa Imam Al-Razi hanya menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai surah al-Anbiya', seterusnya dilanjutkan oleh muridnya yang sudah benar-benar menguasai metodologi dan idiom gurunya sehingga tak nampak perbedaan dalam gaya penulisan setelah surah al-Anbiya'.⁹⁷

Terkait dengan pandangan di atas, Al-Sayyid Muhammad Ali Iyazi memberikan sedikit komentar, ia berkata bahwa memang terdapat keraguan bagi para ulama terdahulu terkait dengan penulisan tafsir *Mafatihul Ghaib* secara keseluruhan. Namun, keraguan tersebut sesungguhnya sudah terjawab dengan kajian para ulama yang pada akhirnya berkesimpulan dengan sungguh bahwa tafsir

⁹⁷ Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib", 56.

Mafatihul Ghaib secara keseluruhan merupakan karya Imam Fakhrudin Al-Razi. Abdurrahman bahkan memberikan komentar tegas bahwa mereka yang menyatakan Imam Fakhrudin Al-Razi tidak menyelesaikan penulisan tafsir *Mafatihul Ghaib* adalah mereka yang tidak pernah membaca secara utuh kitab tersebut, sehingga menghasilkan pernyataan-pernyataan yang *mubham*, atau bahkan bisa jadi kesimpulan tersebut merupakan hasil reduksi dari bacaan sebagian dan tidak menyentuh sebagian yang lain. Oleh karena itu kesimpulan yang mereka buat menghilangkan esensi maupun suatu hakekat. Salah satu bukti kuat yang bisa dijadikan landasan bahwa Imam Fakhrudin Al-Razi menuntaskan penulisan kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* ialah penafsiran yang disampaikan oleh Al-Razi dalam QS. Al-Nahl : 70 yang kemudian dikaitkan dengan QS. Al-Mursalat : 1 – 24. Bagaimana mungkin dikatakan Al-Razi hanya menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya hanya sampai QS. Al-Anbiya', sedangkan ketika menafsirkan QS. Al-Nahl ia mengaitkannya dengan QS. Al-Mursalat yang di mana letaknya jauh setelah QS. Al-Anbiya'. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa esensi dan keberadaan dari Tafsir *Mafatihul Ghaib* merupakan karangan Imam Fakhrudin Al-Razi secara keseluruhan dari awal hingga akhir.⁹⁸

Imam Fakhrudin Al-Razi hidup pada tahun keenam Hijriyyah. Pada tahun tersebut kehidupan umat Muslim sedang dalam gejolak hebat, baik dalam hal politik, sosial, keilmuan, dan akidah. Gejolak tersebut sampai pada puncaknya pada masa Daulah Abbasiyah, di mana terdengar kabar tentang perang salib di

⁹⁸ Aswadi, *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Al-Razi*, 43-46.

Syam, terjadinya perselisihan madzhab dan akidah, dan di Ray terdapat tiga golongan: Syafi'iyah, Hanafi, dan Syi'ah. Muncul juga berbagai macam aliran kalam seperti Syi'ah, Mu'tazilah, Mujriah, Bathiniyah, dan Kurrasiyah. Jikalau dianalisa berdasarkan pada situasi dan kondisi penulisan kitab Tafsir *Mafatihul Ghaib*, setidaknya terdapat beberapa catatan terkait dengan ditulisnya kitab tersebut:⁹⁹

- a. Melindungi akidah dengan menjelaskan ayat al-Qur'an dengan metode penalaran akal atau *aqli*. Dalam menulis kitab tafsirnya Imam Al-Razi selalu menjelaskan dengan serasional dan sedetail mungkin guna menanggapi para filsuf dan ulama ilmu kalam dan agar menghilangkan perkara yang syubhat.
- b. Imam Al-Razi meyakini bahwa Allah memiliki dua keadaan: keadaan yang bisa dilihat atau berupa wujud dari penampakan alam yang hidup ataupun mati, dan keadaan yang bisa dibaca atau al-Qur'an. Menurut Al-Razi, apabila seseorang semakin berpikir mendalam tentang wujud yang pertama, maka akan bertambah pemahamannya terkait dengan alam yang kedua. Anggapan inilah kemudian yang dijadikan dasar oleh Imam Fakhrudin Al-Razi dalam menggunakan '*aqli* untuk memahami ayat al-Qur'an.
- c. Imam Al-Razi menjadikan balaghah dan *manhaj 'aqli* dalam menafsirkan dan mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an. Ia benar-benar

⁹⁹ Savira, "Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi Dan Tafsir AL-Jawahir Karya Tanthawi Jauhari)", 59-60.

memonopoli kekuatan kaum muktazilah serta menggunakan *manhaj 'Aqli* tanpa memecah perhatiannya dengan tetap memperhatikan pokok-pokok bahasanya serta menggunakan pemikiran *ahlus sunnah wal jama'ah*.

Para ulama tafsir menggolongkan kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* ke dalam kitab tafsir *bil ra'yi*, karena penafsirannya didasari oleh hasil ijtihad dan berdasarkan atas kaidah bahasa arab serta kesusastraan dan teori ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari bagaimana Imam Al-Razi memberikan pendapatnya terhadap suatu ayat dengan penukilan dari pendapat-pendapat ulama dan fuqaha. Bahkan, dikatakan bahwa Imam Al-Razi terkesan memberi batas untuk hadits, seperti misalnya ketika ia menjelaskan perdebatan antar para fuqaha seputar fiqh ia memaparkannya dan juga mendebatnya tanpa menjadikan hadits sebagai dasar pijakannya.¹⁰⁰

Adapun terkait dengan corak penafsiran, kitab Tafsir *Mafatihul Ghaib* menggunakan corak tafsir *'Ilmi, Falsafi, dan Adabi wal Ijtima'i*. Dikatakan bercorak *'Ilmi* karena dalam banyak ayat Imam Al-Razi kerap kali menggunakan teori ilmu pengetahuan modern untuk mendukung argumentasinya, terutama ayat-ayat kauniyah yang menyangkut astronomi. Dikatakan juga bercorak *Falsafi* karena Imam Al-Razi banyak mengutip pandangan para filsuf dan juga ahli kalam, serta ia menggunakan metode filsafat dalam menafsirkan al-Qur'an. Terakhir, kitab tafsir

¹⁰⁰ Savira, "Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi Dan Tafsir AL-Jawahir Karya Tanthawi Jauhari)", 60-61.

ini dikatakan bercorak *Adab wal Ijtima'i* karena dalam menafsirkan ayat beliau juga menggunakan analisis- analisis kebahasaan, terutama yang berkaitan dengan ilmu Balaghah.¹⁰¹

B. Kajian Term *Aflaha* perspektif Tafsir *Mafatihul Ghaib*

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada Bab kedua, bahwa kata افلح merupakan bentuk *fi'il tsulatsi mazid bi harfin* dari *fi'il* فَلَاحَ dengan *wazn fi'il* افعل.

Kata فَلَاحَ sendiri memiliki berbagai macam makna di antaranya: membelah atau membajak tanah, beruntung, kekal¹⁰², kemenangan, keberhasilan, kekal dalam kebaikan, kesuksesan¹⁰³, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰⁴ Dari berbagai macam makna *aflaha* tersebut, yang akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini ialah term *aflaha* dengan makna kebahagiaan.

Kata-kata *aflaha* di dalam al-Qur'an terletak pada empat tempat, yaitu : QS. Thaha : 64, QS. Al-Mu'minin : 1, QS. Al-A'la : 14, dan QS. Al-Syams: 9.¹⁰⁵ Jikalau diruntut berdasarkan *tartib nuzuli*, maka akan didapati urutannya sebagai berikut : QS. Al-A'la, QS. Al-Syams, QS. Thaha, dan QS. Al-Mu'minin.¹⁰⁶

¹⁰¹ Savira, "Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi Dan Tafsir AL-Jawahir Karya Tanthawi Jauhari)", 61-62.

¹⁰² Ahmad, *Mu'jam Miqyas Al-Lughoh*, 359.

¹⁰³ Al-Misry, *Lisanul 'Arab*, 547.

¹⁰⁴ Al-Asfahani, *Mufradat Alfadzil Qur'an*, 203.

¹⁰⁵ Junaedi, "Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)."

¹⁰⁶ Darwazah Muhammad 'Izzat, *At-Tafsir Al-Hadits* (Kairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah, 1963).

1. QS. Al-A'la Ayat 14

A. Korelasi antar surah

Surah Al-A'la dengan surah sebelumnya, surah Al-Thariq, memiliki suatu keterkaitan yang dimana jikalau pada QS. Al-Thariq Allah SWT menyebutkan tentang penciptaan manusia pada ayat 6 : *خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ*, dan juga menjelaskan permulaan penciptaan tumbuh-tumbuhan pada ayat 11-12 : *وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ* dan *وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ*, sedangkan pada QS. Al-A'la Allah SWT berbicara soal penciptaan manusia dengan bahasan yang lebih umum dan menyeluruh, yakni pada ayat 2 : *وَالَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى* dan juga Allah SWT menjelaskan soal penciptaan tumbuh-tumbuhan pada ayat 4-5 : *وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَىٰ*.¹⁰⁷

B. Kandungan Surah

Terdapat beberapa cakupan bahasan pada QS. Al-A'la. Pada ayat 1-5 Allah SWT berbicara mengenai perintah untuk menyucikan serta mengagungkan-Nya, sebab Allah SWT telah menciptakan manusia dan menyempurnakan ciptaan-Nya dan karena Allah SWT telah menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Pada ayat 6-7 Allah SWT berbicara tentang kemudahan dalam menghafal al-Qur'an beserta dengan menetapnya ia dalam hati nabi Muhammad SAW sehingga beliau

¹⁰⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, XV, 562.

tidak akan lupa, serta berisi perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikannya kepada manusia. Ayat tersebut kemudian dilanjutkan dengan perintah kepada Nabi SAW untuk mengingatkan kepada manusia agar senantiasa memperbaiki diri, yang di mana hal ini dijelaskan pada ayat 8-13. Terakhir, pada ayat 14-19 Allah SWT menjelaskan tentang keberhasilan dan kebahagiaan bagi mereka yang jiwanya suci dari kesyirikan, kekufuran, dan kemaksiatan, serta senantiasa mengingat keagungan Allah SWT. Juga kebahagiaan dan keberhasilan bagi mereka yang tidak mendahulukan dunia daripada akhirat dan mengetahui bahwa pokok-pokok akidah ini merupakan hal yang sudah ada sedari dulu dalam syari'at Allah SWT.¹⁰⁸

C. Korelasi Antar Ayat Beserta Penafsirannya

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya : “*Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran).*”¹⁰⁹

Setelah sebelumnya Allah menyebutkan bagaimana keadaan dan balasan mereka yang mengabaikan perintah Allah SWT, pada ayat ini Allah SWT menguraikan bagaimana keadaan mereka yang menunaikan perintah Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman : *Sungguh telah beruntunglah orang yang bersungguh-sungguh menyucikan diri dan mengingat dengan hati serta menyebut nama Tuhannya dengan lidah, lalu ia shalat.*¹¹⁰

¹⁰⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, XV, 562-563.

¹⁰⁹ *Qur'an Kemenag*, n.d.

¹¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 217.

Adapun Imam Al-Razi ketika menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa setidaknya terdapat dua pandangan mengenai penafsiran ayat ini: *Pertama*, bahwasanya tatkala Allah SWT menyebutkan ancaman bagi siapa-siapa yang menjauhi petunjuk-petunjuk-Nya, Allah SWT menginglutinya dengan menyebutkan ganjaran bagi siapa-siapa yang menyucikan dirinya dari kesyirikan. Pendapat ini didukung oleh dua pendapat lain: *Pertama*, tatkala Allah SWT tidak menyebutkan pada ayat tersebut apa yang hendaknya disucikan, kami meyakini bahwa penyucian yang dimaksud ialah penyucian diri dari kekafiran sebagaimana yang disebutkan pada ayat sebelumnya. *Kedua*, bahwa kata التَّزَكِّيّ masih bersifat umum, maka hendaknya makna yang umum tersebut dialihkan menuju makna yang terperinci, dan pemaknaan kata التَّزَكِّيّ yang paling sempurna ialah penyucian hati dari gelapnya kekufuran. Pendapat ini kemudian diperkuat dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwasanya makna dari kata تَزَكَّى adalah ungkapan kalimat tauhid, yakni : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.¹¹¹

Kedua, Az-Zajjaj mengatakan bahwa maksud daripada kata تَزَكَّى adalah memperbanyak rasa taqwa, karena makna dari kata الزَّكَاةِ adalah orang yang berkembang pesat. Pendapat ini didukung oleh firman Allah SWT dalam QS. Al-

¹¹¹ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, 3rd ed., XXXI (Beirut: Dar Ihya At-Turots Al-'Arabi, 1999), 135.

Mu'minin ayat 1-2 : *قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ*, telah ditetapkan bahwasanya akan kebahagiaan mereka yang terkumpul padanya perilaku-perilaku yang terdapat dalam QS. Al-Mu'minin tersebut, demikian pula firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 5 : *وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ*.¹¹²

Ketika menafsirkan ayat berikutnya, Imam Al-Razi menyebutkan bahwa terdapat tiga tingkatan *amaliyah* seorang mukallaf : **Pertama**, menghilangkan akidah-akidah yang keliru dari dalam hati, demikian maksud kata *التَّرْكِييَّة* pada firman Allah *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى*. **Kedua**, menghadirkan dalam hati pengetahuan akan zat Allah, sifat-sifat Allah, dan juga nama-nama Allah, demikianlah maksud dari firman Allah *وَدَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ*, karena sesungguhnya mengingat itu dengan hati bukan dengan pengetahuan. **Ketiga**, menyibukkan diri beribadah kepada Allah SWT, demikianlah maksud Allah dalam firman *فَصَلَّى*, karena sesungguhnya sholat merupakan suatu wujud ketundukan dan kekhusyu'an kepada Allah SWT. Maka siapa-siapa yang hatinya diterangi oleh pengetahuan akan keagungan serta kebesaran Allah SWT, maka hendaknya hal tersebut tampak dari perilakunya

¹¹² Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXXI, 135.

sebagai sebuah *atsar* dari ke-*khusyu'an* dan ke-*khudhu'an*-nya kepada Allah SWT.¹¹³

Dalam menafsirkan QS. Al-A'la ayat 14-15, sebagian Ahli Tafsir ada yang menafsirkan maksud dari *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى* ialah siapa-siapa yang menunaikan zakat sebelum lewat hari raya, kemudian ayat *وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى* maksudnya adalah setelah menunaikan zakat kemudian melaksanakan sholat 'id bersamaan dengan imam. Penafsiran ini diriwayatkan dari 'Ikrimah, Abi Al-'Aliyah, Ibnu sirin, dan Ibnu Umar secara *marfu'* kepada Nabi Muhammad SAW. Namun terdapat beberapa masalah pada penafsiran tersebut : *pertama*, Al-Qur'an biasanya menyebutkan kata sholat dulu baru kemudian zakat, bukan malah sebaliknya sebagaimana pada ayat tersebut. *Kedua*, Ats-Tsa'labi mengatakan bahwa menurut *ijma'* surah ini merupakan surah makkiyyah, sedangkan pada saat itu belum tersyari'atkannya sholat 'id dan zakat fitri.¹¹⁴

Muqatil dalam menafsirkan QS. Al-A'la ayat 14 mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut ialah menginfakkan sebagian hartanya kemudian mengingat kemahaesaan Tuhannya lalu menunaikan sholat. Perbedaan pendapat ini dengan pendapat sebelumnya adalah bahwasanya maksud Muqatil di sini mencakup semua sholat dan zakat yang diwajibkan.¹¹⁵

¹¹³ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXXI, 135-136.

¹¹⁴ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXXI, 136.

¹¹⁵ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXXI, 136.

Terdapat pula pendapat para Ahli Tafsir yang mengatakan bahwa maksud dari ayat *فَدَّ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى*, ialah bukan zakat harta melainkan zakat perbuatan, atau maksudnya ialah siapa-siapa yang menyucikan dirinya dari riya'. Hal ini karena biasanya kata yang digunakan untuk menunjukkan maksud zakat harta adalah *زَكَّى* bukan *تَزَكَّى*, sebagaimana firman Allah dalam QS. Fathir ayat 18 : *وَمَنْ تَزَكَّى فَإِنَّمَا* *يَتَزَكَّى لِنَفْسِهِ* yang artinya “Barangsiapa yang menyucikan dirinya sesungguhnya dia menyucikan dirinya untuk kebaikan dirinya sendiri.”¹¹⁶

Dari beberapa penjabaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang meraih kebahagiaan menurut QS. Al-A'la ayat 14 dalam penafsiran Imam Al-Razi mencakup beberapa kriteria sebagai berikut : orang yang menyucikan dirinya dari kekufuran, seseorang yang senantiasa meningkatkan ketaqwaannya, orang-orang yang menyempurnakan rukun imannya, orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya, orang-orang yang menyucikan dirinya dari akidah-akidah yang keliru, dan orang-orang yang senantiasa menyucikan dirinya dari riya'.

2. QS. Al-Syams Ayat 9

A. Korelasi Antar Surah

¹¹⁶ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXXI, 136.

Setidaknya keterkaitan surah Al-Syams dengan surah sebelumnya, surah Al-Balad, ada pada dua segi :¹¹⁷

1. Pada akhir surah Al-Balad Allah SWT berfirman soal definisi dari para penghuni surga dan penghuni neraka, untuk kemudian pada surah Al-Syams Allah SWT menjelaskan maksud dari dua golongan tersebut dengan menyebutkan amal perbuatan keduanya pada firman-Nya yang artinya *“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.”*
2. Surah sebelumnya berbicara tentang kondisi bagi orang-orang kafir di akhirat yakni berupa siksa neraka, sedangkan pada akhir surah ini Allah SWT sedikit menceritakan soal keadaan orang kafir di dunia berupa kehancuran.

B. Kandungan Surah

Surah ini mengandung dua tema penting :¹¹⁸

1. Bersumpah dengan ciptaan yang agung, baik di langit maupun di bumi serta bersumpah dengan jiwa yang dengannya manusia bertafakkur mengenai ciptaan-ciptaan agung tersebut. Berpikir mengenai kondisi kejiwaan manusia, peranan manusia dalam memperbaiki dan membiasakannya untuk berakhlak mulia agar sukses dan selamat atau meninggalkannya berjalan sesuai keinginannya sehingga akan celaka dan merugi.

¹¹⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 639.

¹¹⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 640.

2. Memberikan permisalan dengan kisah kaum Tsamud bagi orang yang mengotori jiwanya, sehingga akan mendapatkan adzab yang pedih di dunia berupa kehancurannya.

C. Korelasi Antar Ayat Beserta Penafsirannya

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا^ط

Artinya : “*Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).*”

Setelah sebelumnya Allah SWT banyak bersumpah dengan berbagai macam hal, Allah kemudian menjelaskan tentang apa yang ingin ditekankan-Nya, yaitu : *Sungguh telah beruntunglah* meraih segala apa yang diharapkannya *siapa yang menyucikan* dan *mengembangkan-nya* dengan senantiasa mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya serta bisa mengendalikan hawa nafsunya, *dan sungguh merugilah* *siapa yang memendamnya* yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan, atau menghalangi jiwa tersebut dari kesempurnaan dan kesuciaannya dengan melakukan perbuatan maksiat.¹¹⁹

Imam Al-Razi ketika menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa makna kata التَّزْكِيَّةَ pada ayat ini ialah penyucian dan pengembangan. Mengenai ayat tersebut setidaknya terdapat dua pendapat : *Pertama*, bahwasanya ia telah mengetahui maksud dari perintah Allah SWT untuk menyucikan dirinya, yakni berupa penyucian jiwanya dari dosa dengan melaksanakan ketaatan serta menjauhi

¹¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 300.

kemaksiatan. *Kedua*, sungguh berbahagia orang-orang yang telah Allah sucikan jiwanya, dan Al-Qodhi menerima penafsiran ini. Maksudnya ialah Allah telah menetapkan untuk menyucikan jiwanya serta melabelinya sebagai orang-orang yang berbahagia lagi beruntung, sebagaimana ungkapan dalam ‘urf, “*sesungguhnya Fulan telah menghormati si Fulan.*” Dikatakan bahwa pendapat pertama lebih utama karena kata النَّفْسِ disebutkan secara *dzahir*, sedangkan mengembalikan *dlomir* kepada kata tersebut merupakan sesuatu yang utama daripada mengembalikannya kepada sesuatu yang seharusnya disebutkan namun malah tidak disebutkan.¹²⁰

Ketahuilah bahwasanya kami telah berdalil menggunakan dalil yang pasti, bahwa maksud أَلْهَمَهَا ialah sesuai dengan apa yang sudah kami sebutkan ketika menafsirkan ayat sebelumnya—Ayat tersebut bermakna Allah ilhamkan kepada seorang yang bertaqwa ketaqwaannya dan pada diri seorang kafir kekafirannya, bukan ilham dalam arti pemahaman dan pemikiran yang kemudian dengannya manusia diberikan wewenang untuk memilihnya tanpa adanya *qadha'* dan *qadar*-nya Allah—maka wajib membawa *lafadz* kepadanya. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa hal ini merupakan subjek atas ketetapan dan penamaan adalah pendapat yang lemah, karena dibangun dengan susunan *fi'il-fi'il*. Kemudian apabila kita tetap menerima pendapat tersebut, tetap saja keputusan Allah tidak dapat diganggu gugat, karena berubahnya hukuman menuntut adanya perubahan hukum

¹²⁰ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXXI, 177-178.

dari kejujuran menuju kebohongan, dan dari pengetahuan menuju kebodohan dan hal yang demikian merupakan sesuatu yang musthail, dan apa-apa yang mengarah kepada kemustahilan merupakan sesuatu yang mustahil.¹²¹

Adapun firman Allah yang penyebutan kata *النَّفْسِ* didahulukan karena menurut kami sebaliknya hal ini lebih utama, maka sesungguhnya para ahli bahasa sepakat bahwa mengembalikan *dhomir* kepada yang dekat itu lebih utama daripada mengembalikannya kepada yang jauh, dan firman Allah *فَأَهْمَهَا* itu lebih dekat kepada kata *(مَا)* daripada ke kata *وَنَفْسٍ*. Maka pendapat yang *rajih* ialah apa-apa yang sudah kami sebutkan. Di antara yang menguatkan pendapat ini ialah riwayat yang disampaikan oleh Al-Wahidi dalam tafsir Al-Basith dari Sa'id bin Abi Hilal bahwasanya Rasulullah SAW apabila membaca *فَدَأْفَلَحَ مَنْ زَكَّاهَا*, beliau berhenti kemudian berdo'a, : *اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَأَنْتَ مَوْلَاهَا، وَزَكَّاهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ* : زَكَّاهَا.¹²²

Ketika menafsirkan ayat berikutnya, yakni *وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا*, Imam Al-Razi mengutip pendapat Al-Wahidi yang mengatakan bahwasanya Allah SWT seakan-seakan bersumpah dengan ciptaan-Nya yang paling mulia bahwa akan meraih

¹²¹ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXXI, 178.

¹²² Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXXI, 178.

kebahagiaan mereka yang menyucikan dirinya dan akan meraih kesengsaraan mereka yang menelantarkan dirinya, sehingga tiada seorangpun yang akan mengira bahwa penyucian dirinya serta kemaksiatannya itu terlepas dari *qadla'* dan *qadar*-nya Allah SWT.¹²³

Dari sekilas penjabaran mengenai ayat di atas, didapati bahwa kriteria orang yang akan Allah berikan kebahagiaan kepadanya menurut perspektif Imam Al-Razi ialah mereka yang senantiasa menyucikan dirinya dengan melaksanakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

3. QS. Thaha Ayat 64

A. Korelasi Antar Surah

Setidaknya ada beberapa aspek yang tampak sebagai persesuaian surah Thaha dengan surah sebelumnya, surah Maryam, yakni sebagai berikut :¹²⁴

1. Surah Thaha turun tepat sesudah surah Maryam sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.
2. Di dalam surah Maryam disebutkan kisah-kisah sejumlah 10 orang nabi dan rasul, seperti Nabi Zakariya, Nabi Yahya dan Nabi Ibrahim, dan kisah Nabi Musa yang diceritakan secara singkat dan global. Adapun pada QS. Thaha Allah SWT menceritakan kisah Nabi Musa dengan rinci dan jelas, serta menceritakan kisah Nabi Adam yang pada surah sebelumnya hanya disebutkan namanya saja.

¹²³ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXXI, 178.

¹²⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, VIII, 519.

3. Pada akhir surah Maryam Allah SWT menyebutkan soal kemudahan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad dalam menyampaikan pesan dan kesan al-Qur'an yang diturunkan menggunakan bahasa kaum Nabi Muhammad, bahasa Arab. Kemudian pada akhir surah Thaha Allah SWT menegaskan tentang hal tersebut.

B. Kandungan Surah

Surah ini mengandung beberapa hal berikut :¹²⁵

1. Al-Qur'an merupakan pengingat bagi mereka yang takut kepada Tuhan Penguasa langit yang tinggi, serta sebagai penguat bagi Nabi Muhammad SAW ketika menjalankan misinya sebagai seorang nabi dan rasul dalam menghadapi tipu daya kaum musyrikin. (Ayat 1-8).
2. Penjelasan tentang kisah Nabi Musa secara padat mulai dari perbincangannya dengan Allah SWT hingga diutusnya ia bersama dengan saudaranya, Nabi Harun, untuk mendatangi Fir'aun. Termuat juga di dalamnya kisah tentang kekufuran Bani Israil dan kisah tentang Samiri. (Ayat 9-98).
3. Isyarat tentang keutaman-keutaman al-Qur'an serta ancaman bagi mereka yang berpaling darinya. (Ayat 99-101).
4. Penjelasan tentang kondisi hari kiamat beserta kondisi orang-orang yang berlaku jahat pada hari itu dan tentang hari perhitungan amal. (Ayat 102-112).
5. Al-Qur'an yang berbahasa Arab serta Nabi Muhammad SAW yang terjaga dari sifat lupa. (Ayat 113-114).

¹²⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, VIII, 520-521.

6. Kisah Nabi Adam dengan Iblis di dalam surga. (115-122).
7. Balasan di dunia dan akhirat bagi mereka yang berpaling dari al-Qur'an. (Ayat 124-127).
8. Pelajaran dari hancurnya umat-umat terdahulu serta ditundanya adzab bagi orang-orang musyrik hingga hari kiamat. (Ayat 128-129).
9. Tuntunan Allah kepada Nabi Muhammad SAW beserta umatnya agar senantiasa bersabar, tidak tergoda dengan gemerlap dunia yang terletak pada orang lain, serta tuntunan agar senantiasa memperhatikan keadaan spiritualitas keluarga. (Ayat 130-132).
10. Permintaan kaum musyrikin agar diturunkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dilihat dan ancaman di hari kiamat bagi mereka. (Ayat 133-135).

C. Korelasi Antar Ayat Beserta Penafsirannya

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ آتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَىٰ

Artinya: “Kumpulkanlah segala tipu daya (sihir)-mu, kemudian datanglah dalam satu barisan! Sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini.”¹²⁶

Pada ayat sebelumnya, Allah SWT menceritakan tentang makar yang diciptakan oleh para penyihir atau sebagian dari mereka dengan menuduh bahwa Nabi Musa beserta dengan Nabi Harun adalah dua orang penyihir yang hendak mengusir penduduk Mesir dari tanah kelahirannya serta melenyapkan kepercayaan yang selama ini telah mereka anut. Karena itu kemudian pada ayat selanjutnya

¹²⁶ Qur'an Kemenag.

mereka menyeru kepada penduduk Mesir untuk bersatupadu merapikan barisan untuk mengalahkan Nabi Musa dan Nabi Harun AS.¹²⁷

Pada ayat ini Allah SWT menceritakan tentang ungkapan serta ajakan para penyihir tersebut untuk menolak Nabi Musa AS. Imam Al-Razi pertama-tama memberikan komentar terkait dengan ragam *qiro'at* pada ayat ini, ia berkata bahwa Abu Amr membaca ayat ini dengan *alif* yang di-*washol*-kan serta *mim* yang di-*fathah*-kan sehingga menjadi اَجْمَعُوا yang mengandung makna janganlah kalian biarkan mereka dengan tipu dayanya kecuali kalian datang membawa bantahan terhadapnya.¹²⁸

Adapun kemudian firman Allah فَجَمَعَ كَيْدَهُ para imam qiroat yang lain membacanya dengan *alif qotho'* dan *mim* yang dikasrohkan. Pada kalimat ini terdapat dua pendapat : *Pertama*, Al-Farra' berkata : الإِجْمَاعُ adalah keputusan dan ketetapan hati terhadap sesuatu. Dikatakan : اَجْمَعْتُ عَلَى الْخُرُوجِ مِثْلَ اَزْمَعْتُ, artinya. "Aku setuju untuk keluar sebagaimana yang aku inginkan." *Kedua*, الإِجْمَاعُ diartikan sebagai mengumpulkan sebagaimana firman Allah yang telah lalu dalam QS. Yunus ayat 71 : فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ, yang artinya "bulatkanlah keputusanmu dan

¹²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, VIII, 323.

¹²⁸ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXII, 71.

kumpulkanlah sekutu-sekutumu.” Az-Zajjaj menafsirkan : agar tekad kalian bersatupadu bagaikan tangan yang mengepal tiada berselisih satu sama lain kemudian datanglah secara berbaris.¹²⁹

Abu Ubaid dan Az-Zajjaj menyebutkan dua pendapat : *Pertama*, bahwa maksud kata الصَّفَّ ialah tempat berkumpul, dan makna dari ayat tersebut ialah ائتوا الموضع الذي يجتمعون فيه لعيدكم وصلاتكم , artinya “*datangilah tempat di mana kalian berkumpul untuk merayakan hari raya ataupun melaksanakan sholat.*” Maka makna dari kata الصَّفَّ ialah tempat berkumpul untuk sholat, karena demikian mereka diperintahkan untuk mendatanginya. Kedua, kata الصَّفَّ berlaku sebagai masdar yang maknanya adalah ثُمَّ ائتوا مُصْطَفَيْنَ مُجْتَمِعِينَ لِكَيْ يَكُونَ أَنْظَمَ لِأَمْرِكُمْ وَأَشَدَّ لَهُيَبَتِكُمْ, artinya “*kemudian datanglah dengan berbaris bersama-sama, agar lebih tertib perihalmu dan lebih besar wibawamu.*”, pendapat inilah yang umum dipegang oleh para Ahli Tafsir.¹³⁰

Kemudian firman Allah وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَى, artinya “*sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini.*” – perlawanannya. Maksudnya ialah, sungguh beruntung orang yang menang, karena dengan kemenangan itu mereka dapat mengakui diri mereka sendiri terhadap apa-apa yang telah mereka kumpulkan berupa tipu daya sihir mereka tersebut.¹³¹

¹²⁹ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXII, 22.

¹³⁰ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXI, 22.

¹³¹ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXII, 22.

Melalui penjabaran di atas, didapati kesimpulan bahwa mereka yang akan meraih kebahagiaan berdasarkan QS. Thaha ayat 64 adalah mereka yang setelah berkumpul, bersepakat dan saling membulatkan tekad, dan pada akhirnya menanglah yang akan meraih kebahagiaan tersebut.

4. QS. Al-Mu'minun Ayat 1

A. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab RA ia berkata bahwasanya Rasulullah SAW tatkala diturunkan wahyu kepadanya beliau mendengar di sisinya suara bising seperti suara lebah, lalu beliau terhenti sejenak kemudian menerima wahyu tersebut lalu mengangkat kedua tangannya sembari berdo'a :

اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَنْقُصْنَا، وَأَكْرِمْنَا وَلَا تُهِنَّا، وَأَعْظِمْنَا وَلَا تَحْرِمْنَا، وَأَثِرْنَا وَلَا تُؤَثِّرْ عَلَيْنَا، وَأَرْضِنَا وَلَا وَارِضْ عَنَّا

Yang artinya, “*Ya Allah tambahilah dan jangan kurangi pada kami, muliakanlah dan jangan hinakan kami, berilah dan jangan halangi kami, pentingkanlah dan jangan palingkan kami, ridailah kami dan ridailah dari kami*”

Lalu beliau bersabda : Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat, yang barang siapa melaksanakannya maka pasti baginya surga. Kemudian beliau membaca QS. Al-Mu'minun ayat 1 sampai dengan ayat 10.¹³²

¹³² Salim bin 'Id Al-Hilali dan Muhammad Musa Ali Nashr, *Al-Isti'ab Fi Bayanil Asbab*, 1st ed. (Dammam: Dar Ibnul Jauzi, 2005), 532.

Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW apabila sholat mengangkat kepalanya memandang langit. Maka turunlah kemudian ayat, “(Yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sholatnya.” (QS. Al-Mu’minun : 2). Maka beliau menundukkan kepalanya. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan lafadlh, “Rasulullah SAW dahulu menoleh ketika sholat.” Sa’id bin Manshur dan Ibnu Sirin meriwayatkan secara mursal dengan lafadlh, “Beliau dahulu membolak-balikkan pandangannya, maka turunlah ayat ini.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan secara mursal dari Ibnu Sirin, “Para sahabat dahulu memandang ke arah langit pada waktu sholat, maka kemudian turunlah ayat ini.”¹³³

B. Korelasi Antar Surah

Korelasi antara QS. Al-Mu’minun dengan surah sebelumnya, QS. Al-Hajj, setidaknya bisa terlihat melalui empat sisi.¹³⁴

1. Surah Al-Hajj ditutup dengan perintah melakukan kebaikan dunia dan akhirat, salah satu ayat yang mengindikasikan hal tersebut ialah terletak pada ayat ke 77 yang artinya, “*dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung.*” Ayat tersebut menyebutkan kebaikan secara global, yang kemudian dirincikan dengan kebaikan-kebaikan yang dapat dimanifestasikan dalam berbagai macam bentuk amal pada QS. Al-Mu’minun ayat 1-10.

¹³³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul Fi Asbab Nuzul*, 7th ed. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-’Ilmiyah, 2020), 210.

¹³⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, IX, 296.

2. Pada bagian awal QS. Al-Hajj ayat 5, terdapat bahasan yang global soal hari kebangkitan. Bahasan tersebut kemudian dirincikan pada QS. Al-Mu'minun ayat 12-13. Pada banyak tempat, yang disebutkan secara global pada QS. Al-Hajj akan dirincikan pada QS. Al-Mu'minun.
3. Pada masing-masing surah terdapat petunjuk akan eksistensi dan keesaan Allah SWT.
4. Pada masing-masing surah juga diceritakan sebagian dari kisah-kisah para nabi terdahulu sebagai pelajaran dan keteladanan dalam setiap generasi.

C. Kandungan Surah

Surah ini diawali dengan menyanjung sifat-sifat orang Mukmin yang dengan sifat-sifatnya layak dan berhak mewarisi *al-Firdaus al-A'laa* di surga. Kemudian dilanjutkan dengan bukti dan dalil akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Dilanjutkan lagi dengan pemaparan kisah beberapa nabi dan rasul seperti Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Isa AS dan ibundanya; Maryam, agar bisa dijadikan contoh dan juga keteladanan bagi generasi-generasi berikutnya. Juga dengan tujuan menghibur hati Nabi Muhammad SAW atas segala apa yang beliau terima berupa gangguan-gangguan dari kaum kafir Quraisy. Selain itu juga disertai dengan ancaman dan juga balasan berupa adzab bagi kaum musyrikin di hari Kiamat kelak, serta dalil-dalil dan bukti akan kebenaran hari kebangkitan.¹³⁵

¹³⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, IX, 324-325.

Di sela-sela topik tersebut terdapat beberapa ayat yang menjelaskan soal kemudahan dan kelonggaran dalam pentaklifan, dalam artian tidak ada beban yang diberikan kecuali masih dalam batas kewajaran dan kesanggupan. Dilanjutkan lagi dengan ayat-ayat yang menenangkan serta menentramkan Nabi SAW, bahwa beliau pasti akan selamat dari kaum yang Dzhalim. Juga terdapat ayat yang meletakkan metode, konsep, dan juga cara dakwah yang Allah SWT wahyukan kepada beliau. Lalu pada bagian penutup QS. Al-Mu'minin menceritakan tentang huru-hara hari perhitungan. Ada juga tentang terbaginya manusia menjadi dua golongan: golongan manusia yang bahagia dan golongan manusia yang sengsara. Terakhir ayat tersebut menyampaikan soal Kemahakuasaan Allah SWT atas hari Perhitungan.¹³⁶

D. Korelasi Antar Ayat Beserta Penafsirannya

Akhir surah al-Hajj ditutup dengan perintah untuk melaksanakan tuntunan agama, baik yang bersifat khusus maupun umum, diakhiri dengan perintah shalat dan zakat serta berpegang teguh dengan tali Allah. Mereka yang melaksanakan perintah tersebut akan menjadi seorang mukmin yang mantap imannya, pada surah al-Mu'minin ini kemudian dijelaskan dampak daripada rincian dan sifat-sifat mereka yang telah mantap imannya tersebut. Dapat juga dikatakan bahwa pada akhir surah al-Hajj orang-orang beriman diperintahkan untuk melakukan aneka ibadah agar mereka memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan. Kebahagiaan yang akan mereka peroleh menjadi sebuah kepastian jikalau mereka menghiasi diri

¹³⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, IX, 325-326.

dengan sifat-sifat yang tertera pada surah al-Mu'minun ayat 1-11, itulah sebabnya awal surah ini dibuka dengan kata قد yang mengandung makna kepastian.¹³⁷

Imam Al-Razi ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa Allah SWT telah menetapkan bahwa akan meraih kebahagiaan mereka yang terkumpul padanya sifat yang tujuh.¹³⁸

SIFAT PERTAMA : Firman-Nya الْمُؤْمِنُونَ, sesungguhnya telah lalu penafsiran mengenai ini di surah al-Baqarah.¹³⁹

SIFAT KEDUA : Firman-Nya الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ para ulama berbeda pandangan soal makna kata *khusyu'*, di antara mereka ada yang mengartikannya dengan pekerjaan hati seperti rasa *khauf* dan rasa takut. Di antara para ulama ada juga yang menjadikannya sebagai pekerjaan anggota badan seperti tenang dan tidak *iltifat*. Di antara para ulama ada juga yang memaknainya dengan pekerjaan hati dan anggota badan, dan pendapat inilah yang utama. Seyogyanya orang yang *khusyu'* dalam sholatnya menghasilkan rasa rendah diri dan hina di hadapan Allah sebagai seorang hamba, dan meninggalkan segala sesuatu yang menyibukkan dirinya selain daripada bersikap *ta'dzlim* ketika melaksanakan sholat. Adapun yang berkaitan dengan anggota badan hendaknya berlaku tenang dan memandang ke arah tempat sujud serta tidak berpaling ke kanan dan kiri. Al-Hasan dan Ibnu Sirin mengatakan

¹³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, IX, 145.

¹³⁸ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 258.

¹³⁹ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 259.

bahwasanya kaum muslimin mengangkat pandangannya ke langit dalam sholatnya dan Rasulullah SAW juga melakukan hal tersebut, maka tatkala ayat ini turun Rasulullah SAW menundukkan kepalanya dan pandangannya tidak melampaui tempat sholatnya.¹⁴⁰

Apabila ditanyakan mengenai kewajiban daripada berlaku *khusyu'* dalam sholat, maka kami akan mengatakan bahwa dalam pandangan kami *khusyu'* merupakan sesuatu yang wajib. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa perkara :

Pertama, Allah SWT berfirman dalam QS. Muhammad ayat 24 : أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَفْئَاتُهَا

ataukah hati mereka sudah terkunci?" dan التَّدْبِيرُ tidaklah mungkin terbayangkan

kecuali dengan menghayati makna. Demikian juga firman Allah dalam QS. Al-

Muzammil ayat 4 : وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا yang artinya, "dan bacalah al-Qur'an itu dengan

perlahan-lahan." Maksudnya hayatilah akan keajaiban-keajaiban dan makna-

maknanya. **Kedua**, firman Allah dalam QS. Thaha ayat 14 : وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي yang

artinya, "dan laksanakanlah sholat untuk mengingatku." Dan kejelasan suatu

perintah menuntut kewajiban, sedangkan lalai merupakan lawan dari mengingat,

maka siapa yang lalai dalam keseluruhan sholatnya bagaimana mungkin sholatnya

akan mengingatkannya akan Tuhannya. **Ketiga**, firman Allah dalam QS. Al-A'raf

¹⁴⁰ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 259.

ayat 205: وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ yang artinya, “*dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.*” Dan larangan yang jelas menuntut suatu keharaman. ***Keempat***, firman Allah dalam QS. Al-Nisa ayat 42 : حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ yang artinya, “*sehingga kamu tahu apa yang kamu katakan.*” Ayat ini menjadi alasan larangan mabuk, demikianlah yang terjadi pada orang lalai yang tenggelam dalam ketertarikan terhadap dunia.¹⁴¹

Kelima, hadits Nabi SAW إِنَّمَا الْحُشُوعُ لِمَنْ تَمَسَكَ وَتَوَاضَعَ yang artinya, “*sesungguhnya rasa khusyu’ adalah bagi mereka yang senantiasa tenang dan rendah hati.*” Dan hadits tersebut sesungguhnya membatasi makna dari *khusyu’*. Di hadits yang lain Nabi SAW bersabda مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْ مِنْهُ إِلَّا بُعْدًا yang artinya, “*barangsiapa yang sholatnya tidak dapat mencegahnya dari perbuatan fahsya’ dan munkar, maka tidaklah bertambah jaraknya kepada Allah kecuali bertambah jauh.*” Sholatnya orang yang lalai tidaklah mencegahnya dari perbuatan *fahsya’*. Nabi SAW juga bersabda كَمْ مِنْ قَائِمٍ حَظُهُ مِنْ قِيَامِهِ التَّعَبُ وَالنَّصَبُ yang artinya, “*betapa banyak orang yang sholat dan yang didapat dari sholatnya hanyalah rasa penat dan lelah.*” Dan tiada lain yang dimaksud oleh

¹⁴¹ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 259.

hadits tersebut selain orang yang lalai. Di hadits lain Nabi SAW juga bersabda لَيْسَ

لَيْسَ لِعَبْدٍ مِنْ صَلَاتِهِ إِلَّا مَا عَقَلَ artinya, “tiadalah faidah dari sholat seorang hamba kecuali atas apa-apa yang ia hayati.”¹⁴²

Keenam, Imam Ghazali berkata bahwa orang yang sholat tak ubahnya sedang bermunajat atau bercakap-cakap dengan Tuhannya sebagaimana yang tertera dalam riwayat-riwayat, dan berbicara dalam keadaan lalai sama sekali bukan suatu *munajat*. Lebih jelasnya lagi, bahwasanya seseorang jikalau menunaikan zakat dalam keadaan lalai maka ia tetap mendapatkan tujuan dari menunaikan zakat, yaitu memberantas kekikiran dan mencukupi orang-orang faqir. Demikian juga puasa yang mengurangi tenaga dan pemecah hawa nafsu yang merupakan musuh Allah SWT. Ia tetap mendapatkan apa yang menjadi tujuannya walau bahkan dalam keadaan lalai. Demikian pula dalam berhaji yang merupakan sesuatu yang berat, yang di dalamnya terdapat bagian *mujahadah* yang menghasilkan ujian-ujian baik hatinya dalam keadaan *khuyusu*’ maupun tidak. Sedangkan tidak demikian dengan sholat.¹⁴³

Adapun sholat, tiadalah sesuatu bagian darinya selain *dzikir*, bacaan, ruku’, sujud, berdiri, dan duduk. Adapun *dzikir* ialah bermunajat kepada Allah SWT. Entah yang dimaksud adalah seperti orang yang bercakap-cakap ataupun yang dimaksud adalah huruf-huruf kosong dan suara saja, maka tiadalah keraguan lagi soal bagian

¹⁴² Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 259.

¹⁴³ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 259.

ini karena sesungguhnya menggerakkan lisan dalam keadaan mengigau tiadalah memiliki tujuan yang jelas, maka sudah pasti maksud daripada *dzikir* ialah bermunajat. Tujuan dari membaca dzikir-dzikir, pujian, permohonan-permohonan dan do'a-do'a adalah untuk Allah SWT. Maka apabila hati seseorang terhalang dengan kelalaian maka ia akan lalai serta lengah dari kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, kemudian apabila hanya lisannya saja yang bergerak maka akan jauh dari pengabulan do'a.¹⁴⁴

Adapun ruku' dan sujud maka tujuan dari keduanya ialah sebagai bentuk *ta'dzlim* kepada Allah SWT. Imam Al-Razi mengatakan jikalau boleh *ta'dzlim* kepada Allah SWT dalam keadaan lalai, maka tentu akan boleh *ta'dzlim* kepada berhala-berhala sedang ia dalam keadaan lalai juga. Oleh karena itu, jikalau tidak *ta'dzlim* maka tiadalah gerakan tersebut bermakna kecuali hanya menggerakkan tulang dan kepala. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwasanya dalam melaksanakan sholat harus senantiasa menyertakan rasa *khusyu'* dan *hudur*.¹⁴⁵

Ketujuh, para ulama fiqh berbeda pendapat tentang niat mengucapkan salam ketika sholat berjama'ah dan sendiri-sendiri, apakah harus berniat dalam keadaan hati hadir atautkah sama entah dalam keadaan hati hadir atau tidak. Ulama berbeda pendapat soal hati yang hadir ini. Maka menurut pandangan kami, hati yang hadir bukan merupakan syarat sahnya sholat, melainkan syarat diterima atau tidaknya sholat. Maksud daripada syarat sahnya ialah apabila ditinggalkan tidak wajib meng-qodho' sholat, dan maksud daripada syarat diterimanya adalah

¹⁴⁴ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 259.

¹⁴⁵ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 259.

ketetapan mendapatkan pahala atau tidak. Pada kesimpulannya mereka yang mengangungkan Allah ketika melaksanakan ibadah maka wajib baginya mendapatkan pahala. Sedangkan mereka yang meremehkan ibadah kepada Allah SWT maka berhaklah ia mendapatkan celaan.¹⁴⁶

Kedelapan, kami melarang pendapat ini, bahwa para ahli kalam sepakat untuk mewajibkan hati yang *hudur* dan *khusyu'*, mereka berhujjah dengan bahwasanya sujud kepada Allah SWT merupakan suatu ketaatan sedangkan kepada berhala merupakan suatu kekufuran. Tiadalah yang membedakan antara perilaku sujudnya kecuali dalam hal tujuan dan kehendak, dan maksud daripada tujuan ialah melakukan perbuatan-perbuatan tersebut untuk memenuhi kewajiban, dan pemenuhan panggilan ini tiadalah mungkin terjadi kecuali dalam keadaan hati yang *hudur*. Maka demikian para ahli kalam mewajibkan *hudur* ketika sholat. Adapun para Ahli Fiqh, Abu Al-Laits menyebutkan untuk memperingati orang-orang yang lalai agar menyempurnakan bacaannya dan hendaknya ia membacanya tanpa kesalahan dan membacanya dengan penuh perenungan. Adapun Imam Ghazali mengikuti pendapat dari Abi Thalib Al-Makki dan Bisyri Al-Hafi ia berkata, siapa yang tidak khusyu' maka rusaklah sholatnya. Dan dari Al-Hasan ia mengatakan bahwa setiap sholat yang tidak meng-*hudur*-kan hati maka ia akan segera mendapatkan balasan. Dari Mu'adz bin Jabbal ia berkata, bahwa siapa yang mengetahui siapa yang berada di samping kanan dan kirinya secara sengaja dalam sholat, maka tidak ada sholat baginya. Diriwayatkan juga bahwa Nabi SAW bersabda, “*sesungguhnya seorang hamba apabila menunaikan sholat tidaklah*

¹⁴⁶ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 260.

dicatat baginya seperenam atau sepersepuluh dari sholatnya, karena yang dicatat bagi seorang hamba ialah apa yang ia hayati dari sholatnya.” Abdul Wahid mengatakan bahwasanya ulama sepakat bahwa tiadalah seorang hamba mendapatkan apa-apa dari sholatnya kecuali atas apa yang ia hayati ketika sholat.¹⁴⁷

SIFAT KETIGA : وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ terkait kata اللَّغْوِ terdapat

beberapa penafsiran: *Pertama*, segala sesuatu baik yang bersifat haram, makruh, atau mubah yang di mana tiada kepentingan untuk melakukannya. *Kedua*, اللَّغْوِ hanyalah untuk perkata yang haram saja, penafsiran ini lebih khusus daripada penafsiran sebelumnya. *Ketiga*, اللَّغْوِ hanyalah ungkapan untuk maksiat yang berupa ucapan-ucapan dan perkataan-perkataan saja. Penafsiran ini lebih khusus lagi dari penafsiran yang kedua. *Keempat*, اللَّغْوِ ialah ungkapan untuk perkara mubah yang tiada kepentingan melakukannya, para ulama yang berpegang pada pendapat ini berhujjah dengan QS. Al-Maidah ayat 89 : لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ : yang artinya “Allah tidak menghukummu dengan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja.” Maka bagaimana hal tersebut digolongkan ke dalam perbuatan maksiat yang pasti terkena hukuman? golongan terdahulu berpendapat bahwasanya اللَّغْوِ dinamai لَعْوًا karena ia menghapuskan sesuatu, dan segala hal yang tidak ada faedahnya dalam

¹⁴⁷ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 260.

agama dinamakan dengan اللُّغُو, maka sudah barang pasti segala sesuatu yang haram merupakan sesuatu yang sia-sia, dan kadang-kadang اللُّغُو bermakna kekufuran sebagaimana dalam QS. Fushilat ayat 26 : لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ yang artinya, “Orang-orang kafir berkata: janganlah kalian mendengarkan al-Qur’an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya.” Kadang juga bermakna kebohongan, sebagaimana dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 11 لَا تَسْمَعُ فِيهَا لِأَغْيَةٍ yang artinya, “di sana kamu tidak mendengar ucapan yang tidak berguna .” dan sebagaimana dalam QS. Al-Waqi’ah ayat 25 : لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيَمًا : artinya, “di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia ataupun yang menimbulkan dosa.” Kemudian Allah SWT memuji mereka sebab telah menjauhi perkara sia-sia tersebut dengan tidak mengerjakannya, tidak ridlo terhadapnya, serta tidak ikut bercampur dengan siapa yang datang dengannya, hal ini ditunjukkan dalam QS. Al-Furqan ayat 72 : وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا artinya, “dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan tak berfaedah mereka berlalu dengan menjaga kehormatannya.” Penting juga diketahui bahwasanya Allah SWT tatkala menyifati mereka ke dalam golongan orang-orang yang khusyu’ dalam sholatnya, Allah mengikutinya dengan menyebutkan sifat orang yang menjauhi perkara sia-sia, agar terkumpul pada mereka perilaku terpuji serta agar mereka meninggalkan

hal-hal yang menyengsarakan jiwa, yang dengannya mereka membangun dan melaksanakan tugas sebagai seorang hamba.¹⁴⁸

SIFAT KEEMPAT : firman-Nya وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ yang artinya, “*dan orang yang menunaikan zakat.*” Terkait dengan makna kata الزَّكَاةِ terdapat dua pendapat :

Pertama, bahwa kata الزَّكَاةِ ialah segala pekerjaan yang terpuji dan diridloi, seperti firman Allah dalam QS. Al-A’la ayat 14 : قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى artinya “*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya.*” Dan dalam firman-Nya yang lain dalam QS. An-Najm ayat 32 : فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ yang artinya “*Janganlah kamu menyucikan dirimu sendiri.*” dalam sebuah riwayat kata الزَّكَاةِ juga bermakna apa-apa yang dikeluarkan berupa hak dari sebagian harta, dikatakan demikian karena ia membersihkannya dari dosa, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 103 : تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا artinya “*guna membersihkan dan menyucikan mereka.*”¹⁴⁹

¹⁴⁸ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 261.

¹⁴⁹ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 261.

Kedua, pendapat ini merupakan pendapat mayoritas di mana maksud dari kata الرِّكَاتِ ialah kewajiban khusus mengenai harta, dan pendapat inilah yang lebih dekat dengan makna sesungguhnya. Hal ini dikarenakan *lafazh* ini telah khusus digunakan dalam syari'at dengan makna ini. Walaupun dikomentari bahwa pada ayat ini tidak digunakan *kalam* yang *fasih*, sebab ia menggunakan kata فَعَلَ الرِّكَاتِ.

Pengarang kitab Al-Kasysyaf mengatakan bahwa kata الرِّكَاتِ mengandung makna tersirat dan makna tersurat. Maka makna tersiratnya adalah ukuran yang dikeluarkan seorang yang berzakat sesuai dengan *nishab* kepada orang-orang faqir, sedangkan makna tersuratnya ialah perilaku menyucikan diri seorang yang berzakat sebagaimana yang dikehendaki Allah terhadapnya dan menjadikannya sebagai orang yang menunaikan zakat dan Allah SWT tidak mengizinkan selainnya untuk melaksanakannya. Karena tidak ada suatu *mashdar* yang diketahui maknanya kecuali dengan kata kerja. Jikalau kemudian ditanyakan mengapa Allah memisahkan antara penyebutan sholat dengan zakat dan malah menyelanya dengan firman-Nya وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ؟ maka hal demikian karena menjauhi perkara yang sia-sia merupakan suatu bagian dari penyempurnaan sholat.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 261.

SIFAT KELIMA : ialah firman Allah وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ، إِلَّا عَلَى

أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ artinya “*dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya hal demikian tidaklah tercela.*” Pada bagian ini terdapat beberapa persoalan :¹⁵¹

Pertama, mengapa tidak dikatakan عَنْ أَزْوَاجِهِمْ setidaknya terdapat tiga pendapat : *pertama*, ia terletak sebagai hal, atau maksud dari kata tersebut ialah قَوَّامِينَ عَلَيْهِنَّ artinya “*lebih kuat atas istri-istri mereka.*” Adapun makna dari kalimat

أَنَّهُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ialah berlaku dalam semua keadaan kecuali dalam keadaan bergaul dengan istri mereka. *Kedua*, bahwasanya ia bergantung kepada kata yang dibuang, seolah-olah ayat tersebut berbunyi يُلَامُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَيُّ يُلَامُونَ عَلَى كُلِّ

مُبَاشَرَةٍ إِلَّا عَلَى مَا أُطْلِقَ لَهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ عَلَيْهِ كَافِظُونَ. *Ketiga*, sebagai penyambung dengan kata حَافِظُونَ.¹⁵²

¹⁵¹ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 261.

¹⁵² Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 261-262.

Kedua, kenapa tidak dikatakan مَنْ مَلَكَتْ ? Hal demikian karena pada budak terkumpul dua sifat : perempuan yang memang agak kurang dalam akal nya dan karena ia seperti barang komoditas lainnya yang diperjualbelikan.¹⁵³

Ketiga, ayat ini mengindikasikan tentang keharaman nikah *mut'ah* sebagaimana yang diriwayatkan melalui Qasim bin Muhammad bahwa seakan-akan mereka bukanlah sepasang suami-istri, sebab si istri pada nikah *mut'ah* tidak mendapat warisan bahkan setelah *jima'*.¹⁵⁴

Keempat, bukankah terdapat larangan untuk bersenang-senang kepada istri atau budak ketika mereka sedang dalam keadaan haid atau sedang dalam masa *iddah*? Maka terdapat dua jawaban mengenai hal ini : *Pertama*, dalam madzhab abu Hanifah bahwasanya huruf *istitsna'* menjadikannya gugur untuk berhujjah dengannya, sebagaimana dalam sabda Nabi SAW : لَا صَلَاةَ إِلَّا بِطَهْوَرٍ وَلَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَالِيٍّ yang maksud artinya ialah, “*tiadalah sah sholat seseorang kecuali dengan bersuci dan tidaklah sah nikah seseorang kecuali dengan wali.*” Dari hadits tersebut tampak fungsi dari huruf *istitsna'* ialah mengalihkan hukum bukan mengalihkan *mahkum bih*-nya. Maka maksud dari kalimat وَالَّذِينَ هُمْ لِأَزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ, adalah wajib menjaga kemaluan dari segala sesuatu kecuali dari dua hal : istri dan budak. *Kedua*, jikalau kita menyepakati bahwa huruf *istitsna'* merupakan bagian dari

¹⁵³ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 262.

¹⁵⁴ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 262.

peniadaan dan penetapan hukum, maka fungsi kata *إِلَّا* tadi ialah memasukkan sesuatu yang umum ke dalam sesuatu yang khusus.¹⁵⁵

SIFAT KEENAM : Firman-Nya : *وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ* Artinya “*Sungguh beruntung orang yang menjaga amanah dan janjinya.*” Imam Nafi’ dan Ibnu Katsir membacanya dengan *لِأَمَانَاتِهِمْ*. Ketahuilah bahwa dinamakan sesuatu yang aman padanya dan terjamin atasnya sebagai *amanah* dan ‘*ahdan*. Di antaranya ialah firman Allah dalam QS. Al-Nisa ayat 58 : *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا* : artinya “*Sungguh Allah menyuruhmu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*” Dalam firman Allah yang lain dalam QS. Al-Anfal ayat 27 : *وَتَحْذَرُوا أَمَانَاتِكُمْ* artinya “*dan janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu.*” Amanah ialah segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya, adapun *العهد* adalah apa-apa yang ia janjikan terhadap dirinya sendiri dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhannya dan hal itu termasuk ke dalam apa-apa yang Allah perintahkan, sebagaimana dalam QS. Ali Imran ayat 183 : *الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا* Artinya “*yaitu orang-orang yang mengatakan, ‘Sesungguhnya*

¹⁵⁵ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 262.

*Allah telah memerintahkan kepada kami.” Dan seseorang yang menjaga sesuatu agar tetap baik dan terjaga diumpakan seperti seorang pengembala domba.*¹⁵⁶

Perlu juga diketahui bahwa suatu amanah apabila ditinggalkan maka tergolong sebagai perilaku khianat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anfal ayat 27 : *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ* : artinya “*Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu khianati amanah-amanahmu.*” Maka dari hal tersebut seluruh ibadah merupakan hal yang diamanahkan terhadap seseorang, sebagaimana sabda Nabi SAW : *أَعْظَمُ النَّاسِ خِيَانَةً مَنْ لَمْ يُتِمَّ صَلَاتَهُ* yang artinya “*orang yang paling berkhianat ialah orang yang tidak menyempurnakan sholatnya.*”¹⁵⁷

Dari Ibnu Mas’ud diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda : *أَوَّلُ مَا تَفْقِدُونَ* : artinya “*hal pertama yang akan dicabut dari agamamu adalah amanah dan yang terakhir adalah sholat.*” Adapun *العَهْدُ* mencakup hal-hal seperti akad, sumpah, dan nadzar. Allah SWT kemudian menjelaskan bahwa menjaga *amanah* dan *’ahd* serta menunaikannya merupakan suatu cara untuk memperoleh kebahagiaan.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 262.

¹⁵⁷ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 262.

¹⁵⁸ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 262.

SIFAT KETUJUH : Firman-Nya : وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ Artinya

“Dan orang-orang yang memelihara sholatnya.” Allah SWT menyebutkan kembali perkara sholat karena antara *khusyu'* dengan *muhafazhah* adalah dua perkara yang berbeda. *Khusyu'* ialah sifat seorang yang sholat ketika melaksanakan sholatnya sedangkan *muhafazhah* letaknya sebelum terlaksananya sholat secara sempurna, maksudnya ialah memelihara syarat-syaratnya dari segi waktu, *thoharoh*-nya, dan lainnya, kemudian melaksanakan rukun-rukunnya, kemudian menyempurnakannya sehingga itu menjadi kebiasaannya dalam setiap waktu.¹⁵⁹

Dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam QS. Al-Mu'minun terdapat beberapa golongan yang digadang-gadang akan memperoleh kebahagiaan, yakni : orang yang berpegang teguh kepada rukun iman; orang yang khusyu' dalam sholatnya, yakni mereka yang selalu meng-*hudhur*-kan hatinya, tidak lalai dalam sholatnya, senantiasa ber-*tadabbur* dengan bacaan-bacaan sholatnya, senantiasa menghinakan diri serta rendah diri ketika menghadap Tuhannya, dan itu terlihat dari tenangnya ia dalam gerakan sholatnya; mereka yang senantiasa menjauhi perkara yang sia-sia, baik dalam hal ucapan maupun perbuatan yang hukumnya mubah, makruh, terlebih lagi haram; mereka yang senantiasa menyucikan dirinya dan juga menunaikan zakat; mereka yang senantiasa menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri dan budak-budak yang dimiliki, termasuk juga di dalamnya ia yang menjaga dirinya dari nikah *mut'ah*; mereka yang menunaikan amanah—yakni segala sesuatu yang dipercayakan atau dibebankan kepadanya, baik dari Allah, Rasul-Nya,

¹⁵⁹ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 263.

ataupun manusia—dan menunaikan janjinya berupa akad, sumpah, ataupun nazdar; terkahir, mereka yang senantiasa menjaga sholatnya, baik syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, serta dari waktu pelaksanaannya.

C. Implikasi Makna *Aflaha* dalam Tafsir *Mafatihul Ghaib* dengan Penyakit Manusia Modern

Sebelum memaparkan bagaimana implikasi term *aflaha* dengan zaman sekarang, perlu kiranya penulis mengklasifikasikan tipologi-tipologi manusia *aflaha* berdasarkan perspektif tafsir *Mafatihul Ghaib* dalam sebuah tabel sebagai berikut :

No	Surah	Tipologi
1.	QS. Al-A'la' ayat 14	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang-orang yang menyucikan dirinya dari kekufuran 2. Orang-orang yang senantiasa meningkatkan ketaqwaannya 3. Orang-orang yang menyempurnakan rukun imannya 4. Orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya 5. Orang-orang yang menyucikan dirinya dari akidah yang keliru 6. Orang-orang yang senantiasa menyucikan dirinya dari riya'

2.	QS. Al-Syams ayat 9	1. Orang-orang yang menyucikan dirinya dengan melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan
3.	QS. Thaha ayat 64	1. Orang-orang yang meraih kemenangan setelah sebelumnya berkumpul untuk bersepakat dan membulatkan tekad.
4.	QS. Al-Mu'minin ayat 1-11	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang berpegang teguh kepada rukun iman 2. Orang yang khusyu' dalam sholatnya: senantiasa meng-<i>hudhur</i>-kan hatinya, bertadabbur dalam bacaan sholatnya, menghinakan dan merendahkan dirinya di hadapan Allah SWT, dan tenang dalam gerakan sholatnya 3. Orang yang menjauhi perkara sia-sia, baik dalam ucapan ataupun perbuatan yang hukumnya mubah, makruh, apalagi haram 4. Orang-orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan menunaikan zakat 5. Orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali dari istri dan budak-budaknya, juga menjaga dirinya dari nikah <i>mut'ah</i>

		<p>6. Orang-orang yang menunaikan amanah dan janjinya, baik amanah atau janji kepada Allah, Rasul-Nya, ataupun manusia</p> <p>7. Orang-orang yang senantiasa menjaga kesempurnaan sholatnya beserta dengan ketepatan waktunya</p>
--	--	---

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, terlepas dari berbagai macam dampak positif dari perkembangan teknologi, tidak dapat dinafikan bahwa perkembangan ini juga membawa kepada suatu ironi, di mana manusia modern berjaya dalam hal material namun selalu dihinggap oleh keresahan dalam hatinya. Manusia modern juga rentan mengalami depresi, stres, dan berbagai macam penyakit kejiwaan lainnya yang bahkan tak jarang berujung kepada perilaku mencelakai diri sendiri sampai-sampai bahkan bunuh diri. Demikian ungkap Erich Fromm, seorang psikolog asal Amerika.¹⁶⁰

Di antara penyakit-penyakit yang menghinggap manusia modern adalah sebagai berikut :

1. Konsumerisme, di mana terjadinya perilaku berlebihan dalam membeli barang dengan mendahulukan keinginan daripada kebutuhan, serta beorientasi kepada mendapatkan pengakuan.¹⁶¹

¹⁶⁰ Elvira, "Psikoterapi Dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern," 91.

¹⁶¹ Eddy, Maulina, "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam," 36.

2. Hedonisme, ialah paham yang menyatakan bahwa tujuan dari kehidupan ialah untuk mendapatkan kesenangan terhadap dirinya sendiri. 162
3. Materialisme, perilaku mengunggulkan hal-hal yang bersifat material daripada spiritual. Perilaku ini juga mendorong terjadinya ajang saling pamer harta kekayaan yang dimiliki.163

Berikut kemudian implikasi term *afalah* dalam menyikapi penyakit-penyakit tersebut :

Pertama, Dalam pemaparan penafsiran Imam Al-Razi di atas, ditemukan beberapa hal yang menurut hemat penulis layak dijadikan pegangan dalam rangka menepis perilaku konsumerisme. Hendaknya seseorang tersebut berperilaku sebagaimana apa yang Allah firmankan dalam QS. Al-A'la' ayat 14, yang artinya “*Sungguh beruntung orang yang menyucikan dirinya.*” Dalam penafsirannya, Imam Al-Razi mengartikan penyucian diri tersebut juga meliputi penyucian diri dari kekufuran,¹⁶⁴ sedangkan rasa ingin terus menurus memiliki tanpa ada perasaan cukup merupakan antitesis dari perilaku bersyukur atau yang juga disebut sebagai kufur, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Naml ayat 40 :

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ

¹⁶² Maryam Ismail, “Hedonisme Dan Pola Hidup Islam,”: 194.

¹⁶³ Bakis Fadlatunnisa, “Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Materialis Masyarakat Modern”: 274.

¹⁶⁴ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXXI, 135.

Artinya : “*siapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kebaikannya sendiri, siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.*”¹⁶⁵

Menyucikan diri dari kekufuran sangat penting dipegang dan dipraktekkan bagi para perilaku konsumerisme, karena dengannya Allah SWT berjanji akan memberikan rasa kemenangan dan kebahagiaan dalam hatinya.¹⁶⁶ Selain daripada itu, penting juga kiranya untuk berpegang dan mengamalkan apa yang telah Allah firmankan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 3, yang artinya “*dan orang-orang yang menjauhkan dirinya dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.*” Ayat ini sangat bertentangan dengan perilaku konsumerisme di mereka selalu mendahulukan gengsi bukannya fungsi. Imam Al-Razi ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa termasuk di dalamnya menjauhi hal-hal yang mubah tapi tidak memiliki urgensi akan hal tersebut.¹⁶⁷ Sedangkan perilaku konsumerisme selalu menuntut pelakunya untuk berlebihan, sedangkan berlebihan merupakan sesuatu yang dilarang sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 141 :

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “*Akan tetapi janganlah berlebihan, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*”

¹⁶⁵ Qur'an Kemenag.

¹⁶⁶ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXXI, 135.

¹⁶⁷ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 261.

Sedangkan larangan yang jelas menuntut suatu keharaman.¹⁶⁸

Kedua, jikalau memang benar perilaku hedonis menuntut akan kesenangan, maka semua ayat yang menjadi kajian pada penelitian ini merupakan sumber daripada kesenangan tersebut. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa menurut Raghīb Al-Asfahani bahwa kata *aflaha* mengandung makna kebahagiaan di dunia dan akhirat, termasuk di antaranya ialah kekayaan serta keleluasaan dalam hidup di dunia.¹⁶⁹ Maka hendaknya orang-orang yang memiliki pandangan hedonis, memulai dengan menyucikan dirinya dari pemahaman-pemahaman yang salah, karena dengan penyucian tersebut juga Allah SWT akan menganugerahi perasaan bahagia dalam hati, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Razi.¹⁷⁰

Ketiga, sebagaimana pelaku hedonis, para pelaku materialisme juga pertama-tama hendaknya menyucikan dirinya dari pemahaman-pemahaman yang keliru, seperti mengira bahwa hal material lebih utama daripada hal spiritual, agar dengan penyucian diri ini ia bisa merasakan ketenangan juga kebahagiaan dalam hatinya, sebagaimana tafsir yang dipaparkan Imam Al-Razi ketika menjelaskan QS. Al-A'la' ayat 14.¹⁷¹ Pemahaman akan hal material lebih utama dari hal spiritual juga merupakan sesuatu kekeliruan besar. Bagaimana tidak, Allah sudah jelas berfirman dalam QS. Asy-Syura ayat 20 :

¹⁶⁸ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 259.

¹⁶⁹ Al-Asfahani, *Mufradat Alfadzil Qur'an*, 203.

¹⁷⁰ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXXI, 135-136.

¹⁷¹ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXXI, 135.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا

وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya : “Barangsiapa menghendaki balasan di akhirat, akan kami tambahkan balasan itu baginya. Siapa yang menghendaki balasan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian darinya (balasan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian sedikit pun di akhirat.”¹⁷²

Pengamalan akan QS. Al-Mu’minun ayat 4 juga sangat penting dilakukan bagi para pelaku materialisme, karena sebagaimana dijelaskan Imam Al-Razi dalam tafsirnya bahwa salah satu tujuan dari menunaikan zakat ialah menghilangkan rasa kikir dan cinta yang berlebihan terhadap harta.¹⁷³ Dijelaskan juga oleh Imam Al-Razi bahwa kata zakat pada ayat tersebut juga bermakna segala perilaku yang terpuji dan diridhoi, juga dikatakan bahwa menunaikan zakat dapat menyucikan jiwa dari kekufuran dan dosa.¹⁷⁴ Maka harapan bagi orang yang memiliki pandangan materialisme agar menunaikan zakat yang dengannya bersih hatinya dari sifat kufur dan juga pemahaman-pemahaman yang keliru.

¹⁷² Qur’an Kemenag.

¹⁷³ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 259.

¹⁷⁴ Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, XXIII, 259.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kebahagiaan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan term *aflaha* perspektif tafsir *Mafatihul Ghaib* mencakup beberapa kriteria sebagai berikut :
Dalam QS. Al-A'la ayat 14 setidaknya terdapat enam kriteria, di antaranya : orang-orang yang menyucikan dirinya dari kekufuran, dari akidah yang keliru, juga dari riya'; orang-orang yang senantiasa meningkatkan ketaqwaannya; orang-orang yang menyempurnakan rukun imannya, serta orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya. Dalam QS. Al-Syams ayat 9 mereka yang tergolong sebagai *aflaha* ialah orang-orang yang menyucikan dirinya dengan melaksanakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Dalam QS. Thaha ayat 64 mereka yang tergolong ke dalam kriteria *aflaha* ialah mereka yang mendapatkan kemenangan setelah berkumpul untuk bersepakat dan membulatkan tekad. Adapun dalam QS. Al-Mu'minin ayat 1-10, mereka yang termasuk ke dalam term *aflaha* ialah mereka yang berpegang teguh kepada rukun iman; mereka yang *khusyu'* dan *khudu'* dalam sholatnya; mereka yang menjauhi perkataan ataupun perbuatan sia-sia baik yang hukumnya mubah, makruh, ataupun haram; mereka yang senantiasa menyucikan dirinya dan berzakat; mereka yang menjaga kemaluaannya kecuali kepada istri dan budak-budak mereka; mereka yang menunaikan amanah yang diberikan oleh Allah, Rasul-Nya, ataupun manusia; dan mereka yang senantiasa menjaga sholatnya.

2. Menyucikan diri dari pemahaman-pemahaman yang keliru dengan diiringi rasa syukur merupakan pondasi awal untuk melawan konsumerisme, hedonisme, dan juga materialisme. Adapun kemudian pelaksanaan semua karakteristik orang-orang yang termasuk ke dalam golongan *aflaha* sebagaimana tertera pada penelitian di atas, tentu diharapkan akan menjadikan hidup mereka lebih senang dan lebih bahagia, sehingga terhindar dari penyakit-penyakit manusia modern tersebut.

B. Saran

Tentu penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, terlebih tema soal kebahagiaan juga merupakan tema yang tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Demikian juga kajian terhadap term-term tertentu dalam al-Qur'an, masih banyak yang perlu dikaji kembali. Sama halnya dengan tafsir *Mafatihul Ghaib*, yang belum terlalu banyak dikaji, maka sangat penting rasanya untuk dijadikan sebagai objek penelitian pada penelitian-penelitian yang lain, terlebih dalam penelitian al-Qur'an yang kaitannya dengan ragam keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Izzat, Darwazah Muhammad. *At-Tafsir Al-Hadits*. Kairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah, 1963.
- Abdullah, Dudung. "Wawasan Al- Qur ' an Tentang Al - Falāḥ," 2015, 263.
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/572>.
- Ahmad, Abul Husain. *Mu'jam Miqyas Al-Lughoh*. Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2002.
- Al-Asfahani, Raghib. *Mufradat Alfadzil Qur'an*. Damaskus: Darul Qolam, n.d.
- Al-Misry, Muhammad bin Mukarram bin Manzhur Al-Afriqiy. *Lisanul 'Arab*. Beirut: Dar Shadir, n.d.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Mafatihul Ghaib*. 3rd ed. Beirut: Dar Ihya At-Turots Al-'Arabi, 1999.
- . *Tafsir Al-Kabir*. 18th ed. Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990.
- Albab, Ulil. "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7469>.
- "Alfanous: Pencarian Di Qur'an." Unchained, 2020.
- Arrasyid, Arrasyid. "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 20–219.
<https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05>.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubabun Nuqul Fi Asbab Nuzul*. 7th ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2020.
- Aswadi. *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Al-Razi*. Jakarta Pusat: KEMENAG RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi islam, 2012.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. 10th ed. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.
- Azmita, Sari. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Azhar)." Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/193>.
- Dozan, Wely. "Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Potret Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (2020): 225–56.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/6547/4065>.
- Fadlatunnisa, Bakis. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Materialis Masyarakat

- Modern” 9, no. 3 (2022): 24–33.
<http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/785/581>.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fatih, M. “Konsep Keserasian Al- Qur’an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi : Perspektif Ilmu Munasabah.” *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 2 (2022): 1–18.
<https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.419.1-18>.
- Firdaus, Firdaus. “Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 52–61.
<https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>.
- Handayani, Indah. “Tingkat Kebahagiaan Orang Indonesia Tempati Peringkat 84 Dunia.” *beritasatu.com*, 2020.
<https://www.beritasatu.com/news/615477/tingkat-kebahagiaan-orang-indonesia-tempati-peringkat-84-dunia>.
- Ismail, Maryam. “Hedonisme Dan Pola Hidup Islam.” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 2 (2019): 193. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>.
- Junaedi, Didi. “Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu’i.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Al-Hadis* 4, no. 01 (2016): 19–35.
<https://www.jurnal.syekhnuurjati.ac.id/index.php/diya/article/view/799>.
- . “Tafsir Kebahagiaan (Menyingkap Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Psikologi).” *Disertasi*. UIN SYarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48569/1/DIDI_JUNAEDI-SPS.pdf.
- . “Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir).” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 185–203.
<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3783>.
- “KBBI Daring.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Khalid, Anas Shafwan. “METODOLOGI TAFSIR FAKHRU AL-DIN AL-RAZI : Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah Dalam Mafatih Al-Ghayb.” *Al-Tadabbur* 03, no. 01 (2018): 97–115.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/at.v3i01.257>.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur’an Menyikapi Cobaan Dan Kesulitan Hidup*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa,

2019.

- Murdani, Teuku. "Materialisme Dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.
- Nabila, Kurnia Intan. "Studi Komparatif Ayt-Ayat Tentang Fitnah Dalam Al-Qur'an Menurut Az-Zamakhshari Dan Fakhr Ad-Din Ar-Razi (QS. Al-Baqarah Ayat 191 Dan 217)." Universitas Islam negeri Walisongo Semarang, 2020.
[https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14923/1/1704026130_KURNIA_INTAN_NABILA_FULL_SKRIPSI - Intan Nabilaa.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14923/1/1704026130_KURNIA_INTAN_NABILA_FULL_SKRIPSI_-_Intan_Nabilaa.pdf).
- Nashr, Salim bin 'Id Al-Hilali dan Muhammad Musa Ali. *Al-Isti'ab Fi Bayanil Asbab*. 1st ed. Dammam: Dar Ibnul Jauzi, 2005.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. 7th ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Octaviana, Rina. "Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 121–33. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267>.
- Purnamasari, Elvira. "Psikoterapi Dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern." *El-Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 2 (2019): 89–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v8i2.2597>.
- Qur'an Kemenag*, n.d.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. 01 ed. Banjarmasin: Antasari Press, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR_METODOLOGI_PENELITIAN.pdf).
- Razali, Ramadhan. "Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan (JESKaPe)* 4, no. 1 (2020): 115–24. <https://doi.org/10.52490/jeskape.v4i1.774>.
- Rohayedi, Eddy, and Maulina Maulina. "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam." *Transformatif* 4, no. 1 (2020): 31–48. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1900>.
- Rohmatullah. "SYIFA DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi Dan Ibnu Katsir)." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2019. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1871>.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Salsabila, Shilvina. "Konsep Kebahagiaan Dan Kesengsaraan Dalam Perpektif AL-Qur'an (Suatu Kajian Tematik Atas Tafsir Al-Mizan)." Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

- Savira, Destiana. "Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi Dan Tafsir AL-Jawahir Karya Tanthawi Jauhari)." Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020.
- Savitri, Yolanda. "Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44003/1/YOLANDA_SAVITRI-FDK.pdf.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. 5th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sholihah, Imroatus. "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif." *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5590/1/14750005.pdf>.
- Syukur, Abdul. "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi." *El-Furqania* 06, no. 01 (2020).
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/3779/2724>.
- Tasti, Alice Mutiara. "Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57417>.
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-Pai* 1, no. 2 (2015): 273–91.
<https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Raziq Ahmadi

NIM. : 19240021

Alamat : Jl. Semangka Karang Taliwang, Cakranegara, Mataram, NTB

TTL : Mataram, 28 November 2001

No. HP : 087855692145

Email : raziqahmadi812@gmail.com

Pendidikan Formal

No.	Nama Instansi	Tahun Lulus
1.	TK PGRI	2007
2.	SDN 15 Cakranegara	2013
3.	MTs Al-Aziziyah Putra	2016
4.	MA Al-Aziziyah Putra	2019

Pendidikan Non Formal

No.	Nama Instansi	Tahun Lulus
1.	Pondok Pesantren Al-Aziziyah	2019
2.	Ma'had Sunan Ampel al-'Aly	2020
3.	Ponpes Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an	2023